

Tesis

**MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DI MTs. AL-WASLIYAH 63 PUNGGULAN
AIR JOMAN KABUPATEN ASAHAN**

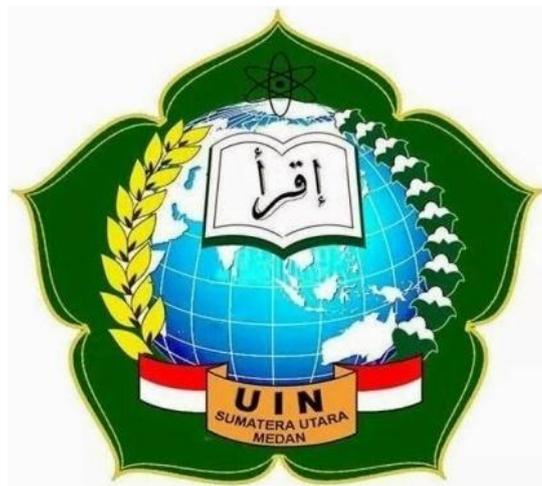
Oleh:

MIFTAH ANUGERAH NASUTION, S.Pd I

NIM 92215033762

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN 2017



**MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DI MTs. AL-
WASLIYAH 63 PUNGGULAN AIR JOMAN
KABUPATEN ASAHAN**

MIFTAH ANUGERAH NASUTION

Nim : 92215033762
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 7 Januari 1993
Nama Orang Tua (Ayah) : Drs. Mahmud Rais Nasution
(Ibu) : Dra. Mariam
No. Alumni :
IPK : 3,54
Yudisium : Amat Baik
Pembimbing : 1. Dr. Syaukani, M.Adm.
2. Dr. Mesiono, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dan madrasah dalam membina akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

Pendekatan dan metode penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang berfokus pada fenomena empirik secara alamiah dan dianalisis dengan menggunakan logika berpikir ilmiah. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru akidah akhlak, guru bimbingan konseling dan siswa MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data kemudian merumuskan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan.

Ada tiga temuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Model Pendidikan Akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dilakukan secara bervariasi dengan berbagai model diantaranya dengan model Pembiasaan, keteladanan dan pengawasan. Guru selalu membiasakan siswa agar selalu melaksanakan shalat fardhu, senantiasa berdzikir juga menjaga kebersihan diri

maupun lingkungan sekitar, dan memberikan nasihat kepada siswa setiap apel pagi maupun dalam setiap berlangsungnya proses pembelajaran di Madrasah agar menjadi kebiasaan yang baik bagi para siswa. Selain itu, guru juga memberi keteladanan bagi siswanya seperti berpakaian yang sopan dan menutup aurat, tata krama, maupun shalat zuhur berjamaah dengan siswa. Model pengawasan juga diterapkan dalam membentuk akhlak siswa, guru terus mengawasi perilaku siswa seperti memperhatikan disiplin kehadiran siswa, mengawasi siswa yang sedang melaksanakan shalat berjamaah di mushollah, dan memperhatikan kegiatan shalat fardhu dan shalat Jum'at siswa di lingkungan rumah.

2. Upaya yang dilakukan oleh Guru dan Madrasah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman mengembangkan kegiatan bidang akademik terutama untuk pelajaran agama Islam. Untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan guru dalam mengajar PAI. Kemudian mengembangkan kegiatan non akademik MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman memiliki 5 cabang ekstrakurikuler yang terdiri dari pengembangan diri agama, olah raga, organisasi/ kepemimpinan, kesehatan, dan seni bela diri.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Akhlak di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman kerja sama semua pihak madrasah dalam mengawasi perilaku siswa dan mendidik akhlak siswa, dan guru madrasah yang mampu menjadi contoh bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan luar terlebih kita semua adalah guru madrasah. Faktor penghambatnya datang dari lingkungan luar yang kurang kondusif untuk pendidikan akhlak, contohnya lingkungan yang jauh dari agama dan perkataannya yang kurang baik. Ini akan berpengaruh kepada akhlak siswa.

Alamat : Jl. Balam lk.1 Kisaran Timur, Kab. Asahan
No. HP . 082161155664

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
TRANSLITERASI.....	v
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN.....	10
A. Pendidikan Akhlak	10
1. Pengertian Pendidikan	10
2. Pengertian Akhlak	11
3. Pengertian pendidikan Akhlak.....	12
4. Urgensi Akhlak.....	15
B. Dasar-Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak	27
C. Ruang lingkup Pendidikan Akhlak.....	31
D. Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik	35
E. Model Pendidikan akhlak	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	56
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	56
B. Latar Penelitian.....	57
C. Subjek Penelitian	57
D. Sumber Data	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Analisis Data	59
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	73

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	
.....	76
A. Temuan Umum	76
B. Temuan Khusus	90
C. Pembahasan hasil penelitian	103
BAB V PENUTUP	118
A. Simpulan.....	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

Belajar merupakan salah satu kehidupan manusia dalam usahanya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri dalam berkehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹ Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.²

Jadi pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sebab disanalah para generasi muda dididik, dibina, dan ditempa baik mental maupun intelektualnya agar pada saatnya mereka mampu memainkan peran dalam mengisi kemerdekaan dan pencapaian cita-cita

¹Khadijah, *belajar dan pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media, 2013) h. 18

²Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet ke-2, h. 11.

bangsa. Dengan berbagai aktivitas pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, maka sumber daya manusia akan terbentuk sesuai dengan apa yang diinginkan. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan formal, madrasah harus mendapat perhatian serius dari seluruh pihak tanpa terkecuali.

Saat ini madrasah semakin berkembang pesat. Oleh karenanya perkembangan ini harus dibarengi dengan menciptakan strategi pengembangan madrasah agar perkembangan tersebut mampu menghasilkan *output* yang siap pakai dan mampu bersaing dengan sekolah yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional.³

Pendidikan akhlak adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai, ataupun ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri. Baik buruknya akhlak ataupun budi pekerti seseorang adalah satu penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Parameter ukuran baik buruknya perbuatan manusia itu diukur berdasarkan norma-norma agama, ataupun norma-norma adat istiadat dari masyarakat itu sendiri.

Islam menentukan, bahwa untuk mengukur baik buruknya suatu perbuatan manusia adalah berdasarkan syariat agama yang bersumber dari wahyu Allah Swt. yaitu al quran dan hadist Rasulullah Saw. Melaksanakan pendidikan akhlak bertujuan untuk mewujudkan ketenteraman, keteraturan dan kedamaian ditengah-tengah masyarakat. Dengan akhlak yang tertanam didalam diri seseorang, maka orang tersebut tentu akan berusaha untuk berbuat yang terbaik bagi diriya dan juga bagi masyarakatnya.

Dalam ajaran Islam masalah akhlak bukanlah hanya sekedar untuk mewujudkan ketenteraman ditengah-tengah masyarakat, tetapi juga berhubungan dengan kualitas keimanan seorang muslim. Karena akhlak seseorang pasti mempengaruhi tingkah laku. Orang yang tidak memiliki akhlak, maka perbuatan dan tingkah lakunya akan jauh dari sikap terpuji. Maraknya perbuatan maksiyat yang oleh masyarakat dinilai sebagai sebuah

³Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan* (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), h. 29.

perbuatan yang lazim, adalah sebuah bukti telah terjadinya krisis akhlak ditengah-tengah masyarakat.

Pendidikan akhlak dalam Islam sangat diutamakan. Sehingga Islam sangat mendorong pelaksanaan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan suatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi, pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu yang sehat, kuat serta mempunyai keterampilan, pikirannya cerdas, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai. Dalam artian bahwa format kehidupan masyarakat yang akan datang dapat direkayasa melalui pendidikan di sekolah, yaitu dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik sebagai elemen yang sangat potensial dalam kehidupan masyarakat. Dalam sebuah ayat Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 dikatakan

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

Artinya :”Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.”(QS.Al-Mujadalah:11)⁵

Orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi di banding

⁴*Ibid*, h. 310.

⁵ Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi* (Medan : Duta Azhar 2014) h. 683

orang yang tidak berilmu. Akan tetapi perlu diingat bahwa orang yang beriman, tetapi tidak berilmu, dia akan lemah. Oleh karena itu, keimanan seseorang yang tidak didasari atas ilmu pengetahuan tidak akan kuat. Begitu juga sebaliknya, orang yang berilmu, tetapi tidak beriman sesama, ia akan tersesat. Karena ilmu yang dimiliki bisa jadi tidak untuk kebaikan

Dalam sebuah hadits Nabi juga mengatakan :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya : Rasulullah SAW bersabda : "Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslim ". (HR. Ibn Maajah)⁶.

Dari hadis ini kita memperoleh pengertian, bahwa Islam mewajibkan pemeluknya agar menjadi orang yang berilmu, berpengetahuan, dan mengetahui segala kemashlahatan dan jalan kemanfaatan.

Islam mewajibkan kita menuntut ilmu-ilmu dunia yang memberi manfaat dan berguna untuk menuntut kita dalam hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan kita di dunia, agar tiap-tiap muslim tidak mengalami kebodohan dan agar setiap muslim dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi penghuni dunia ini dalam batas-batas yang diridhai Allah swt.

Akhlak adalah suatu tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat- sifat yang melahirkan perbuatan- perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.⁷

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Jatuh banggunya suatu bangsa tergantung pada bagaimana akhlak masyarakat yang menghuninya.⁸ Manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, baik buruk, dan hitam putihnya dunia. Selamat dan tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaknya. Akhlak mampu mengantarkan manusia untuk

⁶Syekh Az-zarnuji, *Ta'lim Muta'alim tarjamah*, Al-hidayah, Surabaya, h .1.

⁷Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka setia, 2010), h. 15.

⁸M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 1.

menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di muka bumi untuk membangun dunia dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah Swt. Akhlak merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi.⁹

Akhlak dalam pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting, baik secara konseptual maupun praktis. Dalam pendidikan akhlak terkandung normatif keislaman dan teladan dari tokoh penyebar kebaikan yang menjadi pondasi yang vital dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia. Mampu menempatkan tingkah lakunya secara arif dan bijaksana serta didukung pengetahuan keislaman yang mendalam. Islam memiliki perhatian terhadap masa-masa pertumbuhan manusia sejak kecil, remaja, dewasa, dan pada saat memiliki tanggung jawab sepenuhnya baik terhadap dirinya maupun keluarganya, yang mana perhatian Islam ini berupa pendidikan akhlak yang di bimbingkan kepada manusia.

Dalam dunia pendidikan selain peran sekolah dan guru, peran orang tua sangat penting dalam memberikan sentuhan pendidikan kepada anak. Kedua orang tua bertanggung jawab dalam memberikan keteladanan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari karena orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan lingkungan anak. Guru dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figur. gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan lain. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, anak harus memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan di sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan

⁹Ansori al-Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), h. 165.

lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.¹⁰

MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman tetap berupaya untuk selalu menanamkan akhlak kepada siswa, hal ini tampak pada Visi MTs Al-Washliyah 63 Punggulan yaitu: “Terwujudnya generasi yang cerdas dan berakhlak mulia serta ramah lingkungan”, dan program sekolah yang selalu mengembangkan kegiatan keagamaan bagi siswa seperti: shalat zuhur berjama’ah secara bergiliran setiap kelas, memperingati perayaan hari besar Islam, dan memberi salam penghormatan kepada guru setiap sebelum masuk ke ruangan kelas. Dapat dipahami bahwa betapa pentingnya kerjasama antara sekolah dengan lingkungan. Kerjasama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Contohnya hubungan guru dengan orang tua murid. Dalam proses pembentukan akhlak siswa, peran antara guru dan orang tua siswa sangat penting dilakukan. Dengan adanya kerjasama yang baik ini, maka akhlak siswa akan dapat diawasi. Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia.

Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Oleh karena itu, sebagai benteng pertahanan diri pada anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, perlu untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan sesuai dengan aturan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang. Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

¹⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), Cet ke-2, h. 7.

Menurut Al Rasyidin: Pendidikan Islam dapat di defenisikan sebagai suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif bagi memungkinkan manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkannya diri – fisik – jasmani dan non fisik – ruhani dan - potensi yang di milikinya – al – jism, al’aqal, al-nafs, dan al-qalb – agar berkemampuan merealisasikan syahadâh primordialnya terhadap keberadaan dan kemahaesaan Allah Swt, melalui pemenuhan fungsi dan tugas penciptanya, yakni sebagai ‘abdAllah dan khalifah Allah.¹¹

Tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.¹²

Pendidikan akhlak ini dilakukan melalui proses belajar mengajar yang dilakukan secara optimal. Guru Pendidikan Agama Islam memberi contoh perilaku yang baik kepada siswa karena semua acuan contoh perilaku ini dititik beratkan kepada guru terutama guru Pendidikan Agama Islam. Pendidikan akhlak melalui lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Pendidikan akhlak dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri siswa untuk membentuk akhlak dan tingkah laku yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Al-Qur’an terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna. Berdasarkan paparan persoalan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pembentukan akhlak siswa. Adapun judul penelitian yang akan penulis lakukan adalah” **MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DI MTs ALWASHLIYAH 63 PUNGGULAN KECAMATAN AIR JOMAN**”

¹¹Al Rasyidin, *Falsafat Pendidikan Islami*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2015) Cet ke-4, h. 119.

¹²Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 138.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimanakah model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman ?
2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh guru dan madrasah dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman ?
3. Apasajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman. Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman .
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dan madrasah dalam membina akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam tesis ini terbagi dalam dua bagian yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat menyumbangkan suatu teori ilmu tentang model pendidikan akhlak dan dapat diterapkan oleh madrasah lain. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada kepala madrasah agar memperhatikan model pendidikan akhlak dalam memperbaiki akhlak siswa. penelitian ini diharapkan akan berguna bagi rekan-rekan penulis yang akan meneliti permasalahan yang sama sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu perbandingan.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberlatihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut : perbuatan, dan cara mendidik, ilmu mendidik pengetahuan tentang didik/pendidikan, dan pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.

Pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat ia hidup. Menurut caranya pendidikan terbagi atas tiga macam, yaitu:

- 1) *Pressure*, yaitu pendidikan terbagi berdasarkan paksaan (secara paksa)
- 2) Latihan untuk membentuk kebiasaan
- 3) Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk hati nurani yang baik.

Hakikat dan tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktik. Pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik positif dan negatif.¹³ Cara-cara positif antara lain terdiri atas memberi teladan baik, latihan untuk membentuk kebiasaan, memberi perintah, memberi pujian, dan hadiah. Sedangkan cara-cara negatif anatara lain mengadakan berbagai larangan, celaan dan teguran, dan hukuman.

¹³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, cet 1, 2007), h. 121.

2. Pengertian Akhlak

Berdasarkan etimologi (*lugbatan*) akhlak (bahasa arab), adalah bentuk jamak dari kata *khulq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹⁴ Sinonim kata akhlak adalah budi pekerti, tata krama, sopan santun, moral dan etika.¹⁵ Menurut Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan, kehendak.

Di dalam Ensiklopedi pendidikan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Secara epistemologi atau istilah akhlak bisa diartikan berbagai perspektif sesuai dengan para ahli tasawuf diantaranya :

1. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.
2. Menurut Imam Al-Ghozali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.
3. Menurut Ahmad Amin bahwa yang disebut akhlak “*Adatul-Iradah*” atau kehendak yang dibiasakan. “Sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinakamakan akhlak.”

Sehingga Farid Ma’ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak ini sebagai “Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”. Sedangkan Ibrahim Anis mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan

¹⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Penkajian dan Pengamalan Islam, 2007) h. 1

¹⁵ Yunahar, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 34.

pertimbangan.¹⁶ Senada dengan ungkapan diatas, Imam Ghazali mengungkapkan dalam kitab Al ihya ulumuddin pengertian akhlak sebagai berikut ; *al khuluq* ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan macam-macam perbuatan - perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangann.¹⁷

Dapat kita simpulkan pada hakikatnya *khulq* atau budi pekerti atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi keperibadian, hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan yang secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tersebut timbul tingkah laku yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dikatakan telah memiliki akhlak atau budi pekerti mulia. Namun sebaliknya apabila yang lahir adalah kelakuan yang buruk yang bertentangan dengan syariat Islam dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, maka disebutlah ia telah melakukan perbuatan tercela dan tidak berakhlak.

Al Khulq disebut sebagai suatu kondisi atau sifat yang telah meresap atau terpatrit dalam jiwa. Seandainya dalam situasi spontan dan secara tiba-tiba seseorang berinfak, padahal berinfak bukanlah menjadi kebiasaannya, maka orang seperti ini belumlah bisa disebut sebagai orang dermawan, karena berinfak tersebut bukanlah pantulan dari keperibadianya. Juga disyaratkan suatu perbuatan dapat dinilai baik apabila timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk mendermakan hartanya untuk seseorang atau memaksakan hatinya untuk berbuat setelah dipikir-pikir lebih dahulu, apakah berderma ini menguntungkan bagi dirinya atau tidak, maka orang seperti ini belumlah disebut sebagai orang yang berakhlak dermawan.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan

¹⁶*ibid*, h. 2.

¹⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al - Quran* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014), cet.II, h. 74-75.

kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.¹⁸

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih (Nata, 2003), merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang¹⁹. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, al-Qabisi, Ibn Sina, al-Ghazali dan al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak yang dimaksud memang masih tetap cenderung pada pengajaran benar dan salah seperti halnya pendidikan moral. Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai trade-mark di satu sisi, dan menjamurnya tingkat kenakalan perilaku amoral remaja di sisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam sepertinya masih belum optimal.

Pandangan Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam dianggap sangat menarik untuk diangkat karena dalam ruang-ruang kuliah studi Islam selama ini diajarkan bahwa al-Ghazali adalah biang keladi kemunduran umat Islam, seperti banyak terdapat

¹⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*. h. 82.

¹⁹Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.43.

pada sebagian referensi tentang al-Ghazali. Boleh jadi pada sebagian pemikiran al-Ghazali terdapat kekeliruan, namun tidaklah adil jika hal itu kemudian menjadi dasar untuk menyudutkan al-Ghazali karena ia juga berandil dalam menginspirasi kemajuan umat Islam.

Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik. Sebagaimana rumusnya tentang akhlak sebagai sifat yang mengakar dalam hati yang mendorong munculnya perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran, sehingga sifat yang seperti itulah yang telah mewujud menjadi karakter seseorang. Konsep pendidikan ini erat sekali hubungannya dengan tujuan pendidikan untuk membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik dimana karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya pendidikan akhlak dalam islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan ke dzaliman, serta perdamaian dan peperangan.²⁰ Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu

²⁰Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 63.

hidup didunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan didunia dan diakhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.

4. Urgensi Akhlak

Islam mempunyai tiga asas utama, seperti yang telah di sabdakan rasul, ketika beliau menjawab pertanyaan seorang laki-laki yang datang kepadanya, yang ternyata adalah jibril. Banyak pertanyaan yang di ajukan kepada nabi, diantaranya: bertanya tentang iman, kedua bertanya tentang islam dan ketiga bertanya tentang ikhsan. Berarti tiang tonggak islam itu adalah pertama berkenaan dengan akidah (iman), menyangkut dengan apa-apa yang di imanin yang pada ketika itu rasul menjawabnya dnyan menguraikan rukun iman yang enam. Kedua menyangkut tentang syariah (islam), yaitu apa-apa saja yang harus di amalkan sebagai tindak lanjut dari iman, ketika menjawab tentang rukun islam. Rukun islam ini apabila di dalam penerapannya membutuhkan aturan yang di kemas dalam ilmu fiqih, selanjutnya bidang syariah di perluas pula kepada bidang hubungan antara sesama manusia, ada yang berbentuk jinayah, munakahat, muamalat, dan lain-lain. Kemudian tiang tonggak ketiga adalah ihsan, terkait hubungannya dengan akhlak. Akhlak kepada Allah, kepada manusia dan kepada alam semesta. Kepada Allah intinya ialah beribadah seolah-olah melihat Allah, seandainya tidak melihat Allah, maka pastikan dalam diri bahwa Allah melihat kita²¹.

Ketiga pilar itu saling terkait, dari sesi keilmuan berdiri sendiri, tetapi dari sesi praktik pengalamannya saling terkait. Akhlak adalah manifestasi dari kedua hal tersebut. Akhlak yang baik berasal dari Akidah yang baik pula, begitu juga bersumber dari pengalaman ibadah yang baik. Shalat akan melahirkan sikap terhindar dari sifat fahsa dan munkar, puasa membentuk manusia bertakwa, zakat melahirkan kedermawanan, sikap pembela dan belas kasihan kepada fakir miskin²². Haji juga menjaga perilaku, tidak rafas (berkata tidak senono), fusuq (berbuat dosa), jidal (bertengkar). (Q.S. al- Baqarah: 197)

²¹ Haidar Putra Daulay, *pendidikan islam dalam perspektif filsafat*, (Jakarta, Kencana : 2014) h. 134

²² *Ibit.*. 135

5. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral.

Akhlak juga dikenal dengan istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Akhlak itu ada yang bersifat tabrat / alami, maksudnya bersifat fitrah sebagai pembawaan sejak lahir, misalnya sabar, penyayang, malu, sebagaimana di dalam hadis Abdil Qais disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW berkata kepadaku “sesungguhnya pada diri kamu ada dua tabiat yang di sukai Allah”, Aku berkata “Apa yang dua itu ya Rasulullah?”, Rasulullah SAW menjawab “Sabar dan malu”.

Perbedaan antara Akhlak, Etika, dan Moral adalah:

1. Akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Tidak bersifat lokal dan temporal tetapi universal dan abadi/kontinuitas.
2. Akhlak praktis sesuai dengan fitrah manusia
3. Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, karena itu yang menjadi standar baik dan buruk adalah akal manusia.
4. Moral berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan.
5. Moral bersifat praktis, etika bersifat teoritis
6. Moral bersifat lokal, etika bersifat umum

6. Hubungan Akhlak dan Tingkah Laku

Jika akhlak merupakan sifat diri secara bathiniah yang bisa diketahui oleh mata hati, tingkah laku merupakan gambaran diri secara lahiriah yang bisa diketahui oleh mata atau dapat kita katakan bahwa hubungan akhlak dan tingkah laku itu seperti hubungan antara yang menunjukkan dan yang ditunjukkan.²³

²³Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2006), h.23.

Jika tingkah laku manusia itu baik serta terpuji, akhlaknya terpuji, sedangkan jika tingkah lakunya buruk serta tercela maka akhlaknya pun tercela. Ini pun terjadi bila tidak ada faktor luar yang mempengaruhi tingkah laku itu, kemudian menyebabkan tidak mengarahnya akhlak secara benar. Contohnya orang yang bersedekah karena ingin dilihat orang-orang disampingnya.

Rasulullah juga pernah bersabda “Manusia yang paling banyak dimasukkan ke dalam surga adalah manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan akhlak yang baik”. Akhlak itu merupakan suatu keadaan dalam diri, maksudnya ia merupakan suatu sifat dimiliki aspek jiwa manusia, sebagaimana tindakan merupakan suatu sifat bagi aspek tubuh manusia.

7. Pembagian Akhlak

Dalam kaitan pengertian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah, yang menyatakan bahwa, secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu *akhlaq al karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al mazmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaq al mazmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.²⁴

Akhlak dibagi menjadi dua macam :

1. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah akhlak yang mulia atau terpuji. Akhlak yang baik itu dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula yaitu sesuai dengan ajaran Allah SWT dan rasul-rasul-Nya.²⁵ Misalnya :

a. Bertaqwa kepada Allah SWT

²⁴*Ibid.*, h. 82.

²⁵Ahmad Dimyan. *Panduan Kuliah Agama Islam* (Bandung: Sinar Baru. 2004), h. 56.

Rasulullah bersabda yang mana artinya adalah sebagai berikut:

Dari Abu Dzar Al Ghifari *radhiallahu 'anhu*, ia berkata: 'Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda,

اتق الله حيثما كنت ، وأتبع السيئة الحسنة تمحها، وخالق الناس بخلق حسن

“Bertaqwalah kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah suatu keburukan dengan kebaikan, niscaya akan menghapuskannya dan bergaullah dengan sesama manusia dengan akhlak yang baik”. (HR. Ahmad 21354, Tirmidzi 1987)

b. Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua.

Allah SWT telah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْبَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS Al-Isra' : 23).

Rasulullah juga telah bersabda:

Dari Abdullah bin 'Amru *radhiallahu 'anhuma*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

رَضَى الرَّبُّ فِي رَضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

“Ridha Allah SWT itu terletak pada ridha kedua orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murkanya kedua orang tua” (H.R Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr).

c. Suka Menolong Orang yang Lemah

Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Maidah : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa. Dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran”.

Rasulullah juga telah bersabda : Dari Abu Hurairah radliyallahu anhu berkata, telah bersabda Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam,

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya”. [HR Muslim: 2699, at-Turmudziy: 1930, 1425, 2945, Abu Dawud: 4946, Ibnu Majah: 225 dan Ahmad: II/ 252, 296, 500, 514. Berkata asy-Syaikh al-Albaniy Shahih].²⁶

Berkata asy-Syaikh Muhammad bi Shalih al-Utsaimin rahimahullah, “Bahwa Allah ta’ala menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya. Di dalam hadits ini terdapat motivasi untuk menolong saudaranya dari kaum muslimin di dalam segala yang perkara yang mereka butuh pertolongan. Sehingga dalam perkara mendahulukan kedua sandal bagi saudaranya tersebut, mempersilakannya untuk naik kendaraan dan mendekatkan permadannya untuknya dan selainnya. Namun motivasi menolong saudaramu yang muslim itu terikat dengan perbuatan baik dan ketakwaan. Hal ini karena firman Allah ta’ala ((Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa. QS al-Maidah/ 5: 2)).²⁷

Jadi pertolongan itu Allah ta’ala itu akan diberikan kepada setiap hamba yang ringan tangan mengulurkan bantuan kepada saudaranya yang muslim dalam perkara-perkara yang mengandung kebaikan dan ketakwaan.

Kedudukan Akhlakul Karimah

Lenyapnya kemuliaan suatu bangsa karena kehilangan akhlak yang baik dan utama dari mereka, demikian pula sebaliknya kekalnya suatu bangsa karena kekalnya akhlak-akhlak dari mereka. Seorang pujangga Mesir bernama Ahmad Syauqi dalam salah satu gubahannya: Sesungguhnya suatu bangsa akan menjadi jaya dan terhormat selama bangsa itu memiliki akhlak yang luhur, apabila bangsa itu telah kehilangan akhlak yang luhur, maka bangsa itu akan musnah dan hancur lembur.

Oleh karena itu masalah akhlak itu tidak bisa dianggap sepele, karena mencakup masyarakat luas, yang akan mengangkat drajat manusia ke tingkat yang mulia-mulianya, namun bila salah jalan justru akan membawa mereka kepada derajat yang

²⁶ Mukhtashor Shahih Muslim: 1888, Shahih Sunan at-Turmudziy: 1151, 1574, 2348, Shahih Sunan Abi Dawud: 4137, Shahih Sunan Ibnu Majah: 184, Shahih al-Jami’ ash-Shaghir: 6577 dan Shahih at-Targhib wa at-Tarhib: 67, 899.

²⁷ Syar-h al-Arba’in an-Nawawiyah. h 391.

serendah-rendahnya. Masalah akhlak pada masa sekarang ini pada umumnya kejahatan mengatasi kebaikan, kebatilan mengatasi kebenaran, pencemaran menjadi perbuatan yang lumrah dilakukan orang.

Pada masa sekarang orang tua sangat mengkhawatirkan moral anaknya, karena rusaknya pergaulan dikalangan manusia, khususnya pada masa remaja. Masa yang menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dipengaruhi oleh hawa nafsu dan bujukan setan. Namun manusia tidak bisa semata-mata mengandalkan teknologi dan ilmu pengetahuan ini untuk membimbingnya ke jalan kebajikan dan mengesampingkan ajaran dan tuntutan agama.

Kaum muslim sebaiknya mempraktekkan akhlakul karimah ini, karena kedatangan Nabi Muhammad SAW adalah sebagai penyempurna akhlak yang baik dan utama. Sebagaimana diterangkan dalam hadits nabi

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

(H.R Al-Hakim dari Abu Hurairah)

Sebagai anjuran bagi umatnya supaya berakhlak baik, beliau bersabda, yang artinya adalah :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (H.R Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Dan Nabi pun telah mendorong orang tua agar mengajarkan tata krama dan sopan santun kepada anak-anaknya tersebut dalam sebuah hadits, Aku mendengar Anas bin Malik memberi hadits dari Rasulullah s.a.w., Beliau bersabda:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

artinya “Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka” (H.R Ibnu Majah 3661)²⁸

Nabi Muhammad tidak hanya menganjurkan umatnya supaya berakhlak baik dan mulia, tetapi lebih dahulu beliau berakhlak mulia, bersopan santun dan berperangai

²⁸ Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983)

terpuji, sehingga Allah SWT memberikan pujian kepada beliau yang belum pernah diberikannya kepada orang lain, sebagaimana diterangkan dalam firmanNya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti agung” (QS Al-Qalam : 4)

Oleh karena itu setiap muslim berkewajiban mendidik dirinya sendiri dan anak-anaknya supaya berakhlak baik. Dan di perguruan tinggi masalah akhlak ini perlu mendapat perhatian. Janganlah mereka hanya mementingkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, sedangkan akhlak tidak diperhatikan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi serta penghidupan yang serba mewah itu, tidaklah memiliki arti apa-apa kalau mereka dan anak-anak mereka berakhlak jahat dan hina, karena ketiadaan akhlak yang baik itu bisa membawa mereka kepada kerusakan dan kerendahan. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.

Rasulullah bersabda

”مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْعِضُ الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ”

artinya: “Tidak ada satupun yang akan lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik”. (H.R Tirmidzi)²⁹

Dan orang yang paling dicintai serta dekat dengan Rasulullah SAW nanti pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Rasulullah menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Hal ini bisa kita lihat pada sabda Rasulullah yang artinya adalah: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, misalnya shalat, puasa, zakat, dan haji. Sebagaiman firman Allah yang artinya :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

²⁹ *Shahih*, diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi (4/2002) dan *dishahihkan* oleh Syaikh Al Albany dalam kitab *Shahih Al Jaami'* no. 5632 dari Abu Darda radiallahu 'anhu. [u](#)

“Dan dirikan lah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” (QS Al-Ankabut : 29:45)

Rasulullah juga pernah bersabda bahwa puasa itu bukan hanya menahan makan dan minum saja, tapi puasa itu menahan diri dari perbuatan kotor dan keji. Jika seseorang mencaci, menjahili kamu maka katakan sesungguhnya aku sedang puasa.

Dan beberapa arti dari ayat di atas kita dapat melihat adanya kaitan langsung antara shalat, puasa, haji dan zakat dengan akhlak. Seseorang yang mendirikan shalat tentu tidak akan mengerjakan segala perbuatan yang tergolong keji dan mungkar. Sebab apalah arti shalat kalau dia tetap saja mengerjakan kekejian dan kemungkaran. Seseorang yang benar-benar puasa demi mencari ridha Allah, di samping menahan keinginannya untuk makan dan minum, tentu saja akan menahan dirinya dari segala kata-kata yang kotor dan perbuatan yang tercela. Sebab tanpa meninggalkan perbuatan yang tercela itu dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali hanya lapar dan haus semata.

Begitu juga dengan ibadah, zakat dan haji, di kaitkan oleh Allah SWT hikmahnya dengan aspek akhlak. Jadi kesimpulannya, akhlak yang baik dan diterima oleh Allah adalah buah dari ibadah yang baik atau ibadah yang baik dan diterima oleh Allah SWT tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji. Nabi Muhammad SAW selalu berdoa agar Allah SWT memperbaiki akhlak beliau. Salah satu doa beliau adalah:

“Ya Allah tunjukilah aku jalan menuju akhlak yang baik, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat memberi petunjuk menuju jalan yang lebih baik selain engkau. Hindarilah aku dari akhlak yang buruk karena sesungguhnya tidak ada yang dapat menghindarkan aku dari akhlak yang buruk kecuali engkau”.

Di dalam alquran banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang mematuhi perintah itu, maupun larangan berakhlak yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang-orang yang melanggar.

2. Akhlakul Madzmumah

Akhlakul madzmumah adalah akhlak tercela atau akhlak yang tidak terpuji. Akhlakul madzmumah (tercela) ialah akhlak yang lahir dari sifat-sifat yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya.³⁰ Misalnya :

a. Musyrik (Menyekutukan Allah)

Sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS Al Maidah : 72)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

artinya :

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata ‘sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam’ padahal Al Masih sendiri berkata ‘ Hai Bani Israil, sembahlan Allah Tuhanku dan Tuhanmu!’. Sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pastilah Allah mengharamkan surga kepadanya dan tempatnya adalah neraka. Orang-orang zalim itu tidaklah mendapat seorang penolong pun” Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya sebagai berikut:

“Tidaklah kalian mau kuberi tahukah sebesar-besarnya dosa besar? (beliau mengatakan demikian demikian sampai 3 kali). Para sahabat menjawab,”Tentu ya Rasulullah “. Rasulullah SAW bersabda yang demikian itu adalah musyrik (menyekutukan Allah)”. (H.R Bukhari dan Muslim)

b. Pergaulan Bebas (zina)

Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيَّ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina , sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan jalan yang buruk” (QS Al-Isra’ : 32)

Rasulullah telah bersabda

³⁰Ahmad Dimyan. *Panduan Kuliah Agama Islam*. Bandung: Sinar Baru. 2004

فَكَانَ عَلَيْهِ كَالظُّلَّةِ. فَإِذَا انْقَطَعَ رَجَعَ إِلَيْهِ. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: إِذَا زَنَى الرَّجُلُ خَرَجَ مِنْهُ الْإِيمَانُ
الْإِيمَانُ. أَبُو دَاوُدَ 4: 222، رَقْم: 4690

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Apabila seseorang berzina maka iman keluar darinya. Maka ia wajib menjaga diri (dari berbuat zina), dan apabila dia berhenti (dari berbuat zina) maka iman kembali kepadanya”. [HR. Abu Dawud juz 4, hal. 222, no. 4690]

c. Meminum Minuman Keras (narkoba)

Dalam hal ini Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Maidah : 90,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (QS Al-Maidah : 90)

Rasulullah dalam hal ini telah bersabda :

كَلَّ مَسْكَرٍ حَرَامٍ أَنْ عَلَى اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ عَهْدًا لِمَنْ يَشْرِبُ الْمَسْكَرَ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ، قَالَ يَارَسُولَ اللَّهِ وَمَا طِينَةُ الْخَبَالِ قَالَ: عَرَقُ أَهْلِ النَّارِ أَوْ قَالَ عَصَاةُ أَهْلِ النَّارِ

“Setiap barang yang memabukkan diharamkan; sesungguhnya Allah telah berjanji akan memberi minuman yang bernama Thinah al-Khabaal kepada orang yang meminum minuman keras”. Lelaki tersebut bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah yang dinamakan Thinah al-Khabaal?” Rasulullah menjawab : “Keringatnya ahli neraka atau perasan ahli neraka(Hadits riwayat Muslim dan An-Nasai.)”.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, akhlak madzmumah atau akhlak tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Pada dasarnya, sifat dan perbiatan yang tercela dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1) Maksiat Lahir:

Yaitu pelanggaran oleh orang yang berakal baligh (*mukallaf*), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam. Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Maksiat mata: Seperti melihat aurat wanita yang bukan muhrimnya, melihat aurat laki-laki yang muhrimnya, melihat orang lain dengan gaya menghina dan melihat kemungkar tanpa beramar ma'ruf nahi mungkar.
2. Maksiat telinga: Seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan orang yang sedang namimah, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah SWT, mendengarkan umpatan, caci maki, perkataan kotor dan ucapan-ucapan yang jahat.
3. Maksiat lisan: Seperti berkata-kata yang tidak bermanfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berkata kotor, mencaci maki atau mengucapkan kata laknat, baik kepada manusia, binatang, maupun kepada benda-benda lainnya, menghina, menertawakan, atau merendahkan orang lain, berkata dusta, dan lain sebagainya.
4. Maksiat perut: Seperti memasukkan makanan yang haram dan syubhat, kekenyangan, makan dari harta milik orang lain yang belum jelas (yang diambil dari harta wakaf tanpa ada ketentuan untuk itu dari orang yang memberikan wakaf)
5. Maksiat farji (kemaluan): Seperti tidak menjaga auratnya (kehormatan) dengan melakukan perbuatan yang haram, dan tidak menjaga kemaluannya.
6. Maksiat tangan: Seperti menggunakan tangan untuk mencuri, merampok, mencopet, merampas, mengurangi timbangan, memukul sesama kaum muslim dan menulis sesuatu yang diharamkan membacanya.
7. Maksiat kaki: Seperti jugalah kaki jangan sampai ke tempat-tempat yang haraf. Hendaklah dijaga dan dipelihara dari segala macam langkah yang salah dan janganlah dipakai untuk berjalan menuju ke tempat raja yang dzalim itu tanpa alasan yang sah akan mendorong terjadinya kemaksiatan yang besar.³¹

2) Maksiat batin

Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah.³²

1. Marah (*ghadab*): Dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati, sebagai salah satu hasil godaan setan pada manusia.

³¹ Imam Al-Ghazali, *Pedoman Amaliah Ibadat*, (Semarang : CV.Wicaksana, 1989), hlm.113-117.

³² Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 156-157.

2. Dongkol (*hiqd*): Perasaan jengkel yang ada di dalam hati, atau buah dari kemasahan yang tidak tersalurkan.
3. Dengki (*hasad*): Penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri, dan ambisi.
4. Sombong (*takabur*): Perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang, bahwa dirinya hebat dan mempunyai kelebihan.

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa akhlak yang terpuji, adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal, baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak yang tercela, adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela. Baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabbur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzalimi orang lain, korupsi dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

Jadi pada hakekatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah menetap dalam jiwa dan kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa pemikiran.

Menurut Jamil Salibah (ahli bahasa Arab kontemporer asal Suriah), adalah akhlak yang baik dan ada yang buruk. Akhlak yang baik disebut *adab*. Kata *adab* juga digunakan dalam arti etika yaitu tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar mereka.

Menurut Quraish Shihab, meskipun kedua potensi ini terdapat dalam diri manusia, ada isyarat dalam Al-Qur'an bahwa manusia pada dasarnya cenderung pada kebajikan. Didalam Al-Qur'an diuraikan bahwa iblis menggoda Adam, lalu adam durhaka kepada Tuhan. Sebelum digoda iblis, Adam tidak durhaka artinya ia tidak melakukan sesuatu yang buruk akibat godaan itu, adam menjadi sesat, tetapi kemudian bertobat kepada tuhan sehingga kembali kepada kesuciannya.³³

³³Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: lentera hati, 2002), h. 45.

Seseorang yang memberikan pertolongan kepada orang lain belumlah dapat dikatakan ia seorang yang berakhlak baik. Apabila ia melakukan hal tersebut karena dorongan oleh hati yang tulus, ikhlas, dari rasa kebbaikannya/ kasihannya sesama manusia maka ia dapat dikatakan berakhlak dan berbudi pekerti yang baik. Akhlak biasanya bersifat spontan, Contoh sifat spontan akhlak adalah apabila ada seseorang yang menyumbang dalam jumlah besar untuk pembangunan mesjid setelah mendapat dorongan dari seorang da'i (yang mengemukakan ayat-ayat dan hadist-hadist tentang keutamaan membangun mesjid di dunia), maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat pemurah, karena kemurahannya itu lahir setelah mendapat dorongan dari luar dan belum tentu muncul lagi pada kesempatan yang lain.

Boleh jadi tanpa dorongan seperti itu, dia tidak/ akan menyumbang. Dari keterangan di atas jelaslah bagi kita bahwa akhlak itu bersifat spontan dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Kata akhlak dipakai untuk perbuatan terpuji dan perbuatan tercela. Oleh karena itu akhlak memerlukan batasan agar bisa dikatakan akhlak terpuji/akhlak tercela.

B. Dasar-dasar dan tujuan pendidikan akhlak

a. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 33/Al-Ahzab : 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab : 21)³⁴

Berdasarkan ayat tersebut di atas dijelaskan bahwasannya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Selanjutnya juga dalam Q.S. 68/Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q.S. al-Qalam : 4)³⁵

Bahwasannya Nabi Muhammad SAW dalam ayat tersebut dinilai sebagai seseorang yang berakhlak agung (mulia).

Di dalam hadits juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusnya rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, bahwa :

عن عبد الله حد ثي أبي سعيد بن منصور قال : حدثنا عيد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن (أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله ص.م : إنما بعثت لأتم صالح الأخلاق. (رواه احمد

Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R.Ahmad).³⁶

Berdasarkan hadits tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 670.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 960

³⁶ Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, (Beirut : Darul Kutub al Ilmiyah, t.th.), hlm. 504.

pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam. Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1) Tujuan Umum

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi :

1. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
2. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.³⁷

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

2) Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan:

³⁷ Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala : Ramadhani, 1984), hlm. 2.

³⁸ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), hlm. 11.

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradab kebiasaan yang baik
2. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
3. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
4. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
5. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
6. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.³⁹

Adapun menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.⁴⁰

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin, bahwasannya tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.⁴¹

³⁹ Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 136.

⁴⁰ Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 114.

⁴¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 6-7.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, *pertama* adalah akhlak terhadap Allah/Khaliq (pencipta) dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah).⁴² Dan ruang lingkup pendidikan akhlak, di antaranya adalah :

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:

1. Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia di air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S. al-Thariq : 5-7). Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh. (Q.S. Al-Mu'minun : 12-13)
2. Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
3. Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. (Q.S.al Jatsiah : 12-13)

⁴² M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 352.

4. Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. (Q.S. al-Isra' : 70).⁴³

Dalam berakhlak kepada Allah SWT., manusia mempunyai banyak cara, di antaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah, karena Allah SWT menciptakan manusia untuk berakhlak kepada-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 51/Adz-Dzariyat : 56 :

Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku. (Q.S. adz-Dzariyat : 56).⁴⁴

Akhlak kepada Allah karena bentuk ketaatan (kewajiban kepada Allah), Perintah untuk taat kepada Allah ditegaskan dalam firman-Nya yaitu dalam Q.S. 4/An-Nisaa : 59 : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.(Q.S. An-Nisaa : 59).⁴⁵

Akhlak kepada Allah adalah taat dan cinta kepada-Nya, mentaati Allah berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, di antaranya melaksanakan shalat wajib lima waktu. Akhlak kepada Allah karena bentuk tawadduk kepada Allah (keikhlasan dalam melaksanakan perintah-Nya). Tawadduk adalah sikap merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 23/Al-Mukminun : 1-7 :

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang

⁴³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 148.

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 862.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 128.

mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (Q.S. al-Mukminun : 1-7).⁴⁶

Untuk menumbuhkan sikap tawadduk, manusia harus menyadari asal kejadiannya, menyadari bahwa hidup di dunia ini terbatas, memahami ajaran Islam, menghindari sikap sombong, menjadi orang yang pemaaf, ikhlas, bersyukur, sabar dan sebagainya.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlak terhadap Rasul, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga dan masyarakat.

- Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya, mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadits (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya. Dan sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 4/An-Nisaa : 80 :

Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Q.S.an-Nisaa : 80).⁴⁷

- Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu)

Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya, di antaranya :

a. Berbicara dengan perkataan yang baik. Firman Allah SWT dalam Q.S. 17/Al-Isra : 23 :
Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharaanmu,

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 526.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 132.

maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. al-Isra' : 23).⁴⁸

b. Membantu orang tua (ayah dan ibu)

- Akhlak terhadap guru

Akhlakul karimah kepada guru di antaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.

Penyair Syauki telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut :

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجُّيلُ # كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.⁴⁹

- Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Q.S. 5/Al-Maaidah: 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 427.

⁴⁹ M.Athiyah al-Abrasyi, *Op.Cit.*, hlm. 136.

Dan tolonglah menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya. (Q.S. Al-Maaidah : 2).⁵⁰

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh SWT., dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. 6/Al-An'aam : 38 :

وَمَآئِنُ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحِهِ إِلَّا أُمَّةٌ مِّمَّنْكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.(Q.S. Al-An'aam : 38).⁵¹

D. Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 157.

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 192.

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya membentuk keperibadian manusia yang paripurna dan kaffah. Kegiatan pendidikan, harus dapat membentuk manusia dewasa yang berakhlak, berilmu dan terampil, serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga pada orang lain. Perlu dipahami, bahwa yang dimaksud dengan manusia dewasa disini adalah manusia yang dewasa secara jasmani dan rohani. Dalam pengertian syariat Islam, manusia dewasa secara jasmani dan rohani, adalah manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah Swt., dan dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya dimata hukum manusia dan dimata hukum Allah Swt.

Kegiatan pendidikan ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal seperti di sekolah dan madrasah, juga dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan non formal yang ada dilingkungan masyarakat. Melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut, tentu nilai-nilai luhur budaya manusia termasuk nilai akhlak yang berdasarkan syariat Agama Islam akan menjadi bagian dari keperibadian manusia.

Ada dua bentuk upaya yang dilakukan oleh kegiatan pendidikan dalam melestarikan suatu kebudayaan beserta nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Yaitu apa yang disebut dengan transformasi nilai dan internalisasi nilai. Bahwa yang dimaksud dengan upaya transformasi nilai adalah, suatu upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi sebelumnya untuk menjadi milik generasi berikutnya. Sedangkan yang dimaksud dengan internalisasi nilai adalah suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi sebelumnya sehingga tertanam kedalam jiwa generasi berikutnya.

Jadi upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mewariskan nilai-nilai akhlak kepada anak didik, sehingga nilai-nilai akhlak itu menjadi milik anak didik, disebut sebagai upaya mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kedalam jiwa anak didik sehingga menjadi kepribadiannya disebut dengan upaya menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam kegiatan pendidikan harus dilakukan secara serempak lewat proses belajar mengajar

dilingkungan sekolah, ataupun lewat proses pergaulan dan interaksi sosial di lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

Tugas pendidikan pada umumnya, dan juga pendidik atau guru pada khususnya ialah menanamkan suatu norma-norma tertentu sebagai mana telah ditetapkan dalam dasar-dasar filsafat pada umumnya, atau dasar-dasar filsafat pendidikan pada khususnya yang dijunjung oleh lembaga pendidikan atau pendidik yang menyelenggarakan pendidikan tersebut.⁵²

Untuk itu, usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak kepada generasi berikutnya oleh semua lembaga pendidikan, baik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, non formal ataupun informal, adalah merupakan patokan dasar dalam mengarahkan anak didik kepada perilaku atau sikap yang berjiwa Islami. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Zuhairini tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan agama. Zuhairini mengatakan, bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁵³

Demikian juga halnya dengan pendidikan akhlak. Dia harus diberikan kepada anak didik secara terencana dan sistematis, sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam ajaran syariat Islam. Adapun yang berperan dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak Islam disekolah ialah guru, sedangkan dirumah tangga ialah orang tua atau wali anak, sedangkan dilingkungan masyarakat adalah pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh pada umatnya. Di sekolah, guru dan orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap terbina atau tidaknya akhlak anak, terutama guru agama yang memberikan pelajaran agama Islam di sekolah.

M. Arifin menyebutkan dalam kapita selekta pendidikan yang disusunnya, bahwa tugas guru tidak hanya memberikan pelajaran kepada anak saja, tapi juga harus terus menerus belajar. Disamping itu dalam praktek mengajar harus pula mempunyai rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan cinta kepada yang ia berikan. Perasaan tidak senang terhadap apa yang diberikan kepada anak, sudah pasti akan membawa rasa tidak senang

⁵²Ali Saipullah, *Pendidikan Sebagai Gejala Kebudayaan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) h.53.

⁵³Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Usaha Bersama, 1983), h. 27.

pula pada anak yang bersangkutan. Lebih-lebih lagi guru agama yang sudah jelas bertugas menanamkan ide keagamaan kedalam jiwa anak. Perasaan cinta agama yang ada pada guru, besar pengaruhnya terhadap perasaan cinta anak kepada apa yang diberikan olehnya.⁵⁴

Untuk melaksanakan tugas-tugas (usaha) dalam menanamkan akhlak kepada anak didik banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik melalui berbagai sikap, antara lain :

- a. Pergaulan
- b. Memberikan suri tauladan
- c. Mengajak dan mengamalkan.⁵⁵

Adapun yang dimaksud dengan pergaulan disini adalah pergaulan pendidikan. Untuk menanamkan akhlak dengan cara melalui sikap pergaulan, harus ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik ataupun murid.

Praktek pendidikan bertitik tolak dari pergaulan pendidikan yang bersifat edukatif antara pendidik dan anak didik. Melalui pergaulan pendidikan itu, pendidik dan anak didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan pendidikan memegang peranan penting. Dialah yang mengkomunikasikan nilai luhur akhlak Islam kepada peserta didik, baik dengan cara berdiskusi atau pun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan pendidikan itu mempunyai kesempatan yang luas untuk menyampaikan hal-hal yang kurang jelas bagi dirinya. Dengan demikian wawasan mereka tentang ajaran syariat agama Islam semakin luas dan dalam, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji akan terinternalisasi secara baik, dan tertransformasikan secara benar. Karena pergaulan yang erat antara pendidik dan peserta didik akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang pemisah. Bahkan seorang peserta didik akan merasa terbantu oleh pendidik atau gurunya.

Dalam hal ini Ngalim Purwanto mengatakan, bahwa pendidik atau guru harus menyadari bahwa tindakan yang dilakukan mereka terhadap anak itu ada mengandung

⁵⁴M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h.141.

⁵⁵Fuad Ihsani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h.155.

maksud, ada tujuan untuk menolong anak yang perlu ditolong untuk membentuk dirinya sendiri.⁵⁶

Melalui pergaulan pendidikan anak didik sebagai peserta didik akan leluasa mengadakan dialog dengan gurunya. Upaya ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Keakraban ini sangat penting dalam proses pendidikan, dan harus diciptakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun dalam interaksi pendidikan dalam kegiatan pendidikan non formal dan informal.

Selanjutnya, dengan memberikan suri tauladan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya, juga akan memberikan dampak yang sangat besar dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai Islam kepada peserta didik tersebut. Karena, suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui contoh yang diberikannya, pendidik menampilkan dirinya sebagai suri tauladan bagi murid-muridnya dalam bentuk tingkah laku, gaya berbicara, cara bergaul, tabiat yang menjadi kebiasaan, tegur sapa, amal ibadah dan lain-lain sebagainya. Akhlak yang ditampilkan pendidik dalam bentuk tingkah laku dan perkataan, tentu akan dapat dilihat dan didengar langsung oleh peserta didiknya.

Zakiah Darajad mengomentari tentang sikap memberikan contoh dengan suri tauladan ini. Dia mengatakan, bahwa latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak atau ibadah sosial, atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan ini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu guru agama hendaknya mempunyai kepribadian, yang dapat mencerminkan ajaran agama yang diajarkannya kepada anak didiknya. Lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.⁵⁷

Melalui contoh-contoh keteladanan inilah akhlak akan di transporasikan dan di internalisasikan, sehingga sikap akhlakul karimah itu menjadi bagian dari diri peserta

⁵⁶M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung : Rosda Karya, 1991) , h. 13.

⁵⁷Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h .63-64.

didik, yang kemudian ditampilkannya pula dalam pergaulan dilingkungan rumah tangga maupun sekolah, atau di tempat bermain bersama dengan teman-temannya, ataupun ditempat-tempat peserta didik tersebut berinteraksi dengan orang lain dan orang banyak.

Suri teladan akan menjadi alat praga langsung bagi peserta didik. Bila guru agama dan orang tua memberikan contoh tentang pengamalan akhlak, maka peserta didik akan mempercayainya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa memberikan contoh melalui suri tauladan yang baik dalam pendidikan akhlak, akan dapat memberikan pengaruh positif secara langsung kepada peserta didik. Tetapi pendidik juga harus mempersiapkan dirinya dengan sengaja dan memberikan contoh secara langsung dalam keseharian hidupnya.

Setelah dengan cara melalui sikap memberikan suri tauladan untuk menanamkan akhlak kepada anak didik atau peserta didik, maka cara selanjutnya adalah dengan sikap mengajak dan mengamalkan. Didalam Islam, akhlak yang diajarkan kepada peserta didik, bukan hanya untuk dihapal menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif semata, tapi juga untuk dihayati dan menjadi suatu sikap kejiwaan dalam dirinya yang bersifat efektif, dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat psikomotorik. Islam adalah agama yang menuntut para pemeluknya untuk mengamalkan apa yang diketahuinya menjadi suatu amal shaleh.

Ajaran tentang akhlak yang dipelajari dan diajarkan, harus dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pendidik harus dapat memberikan motivasi agar semua ajaran akhlak dapat diamalkan dalam kehidupan pribadi peserta didik, agar nilai-nilai luhur agama dapat terwujud dalam setiap perilaku manusia.

H. Model Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Model

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, model adalah mode, ragam, acuan, ukuran yang dicontohkan.⁵⁸ Sedangkan menurut Syaiful istilah model dapat di pahami

⁵⁸Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Kartika : Surabaya, 1997), h. 370.

sebagai suatu kerangka konseptual yang di gunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.⁵⁹ Istilah model dalam perspektif yang sederhana hampir sama dengan strategi.⁶⁰ jadi dapat disimpulkan model pendidikan juga dapat di samakan dengan strategi pendidikan, sedangkan Menurut J.R. David Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.*⁶¹

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁶²

Selain itu model juga dapat kita pahami sebagai berikut:63

1. Suatu tipe atau desain.
2. Suatu deskripsi atau analog.
3. Suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi yang digunakan menggambarkan secara sistematis suatu objek atau pariwisata.
4. Suatu desain yang sederhana dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realita yang di sederhanakan.
5. Suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner.
6. Penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan sifat bentuk dan wujud aslinya.

⁵⁹ Syaiful sagala, *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan* (Bandung:Alfabeta,2010) h. 62.

⁶⁰ Muhammad Faturrahman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta, Ar-ruzz media, 2015) h. 29 .

⁶¹William F. Glueck, Lawrence R. Jauch, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h.9.

⁶² Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK-IKIP Bandung.

⁶³ Muhammad Faturrahman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta, Ar-ruzz media, 2015) h. 29 .

Jadi rancangan model dapat di gunakan untuk mewakili realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya.⁶⁴ Berbicara mengenai masalah pendidikan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia.

Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan. sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.⁶⁵

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

2. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kedholiman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan

⁶⁴ Syaiful sagala, *konsep dan makna pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 62

⁶⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: Al Ma'arif 1986) h. 66

kebaikan di dunia dan di akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan yang jahat.

1) Pendidikan akhlak di rumah (keluarga).

Akhlak adalah hiasan manusia di dunia dan akhirat. Ia harus diperihara agar tetap bercahaya selama-lamanya, Islam mengajarkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci). Untuk menjaga kesucianya, kedua orang tua harus mengarahkan anaknya pada nilai-nilai keislaman.⁶⁶ Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua, prilaku dan sopan santun orang tua dalam pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain. Adapun kewajiban orang tua dalam mengembangkan prilaku dan moral pada anak antara lain:

- a) Menciptakan kasih sayang dan kehangatan keluarga, kasih sayang yang diberikan orang tua sangat mempengaruhi prilaku moral anak.
- b) Menjadi teladan yang baik (uswah hasanah), orang tua biasa menunjukkan teladan yang baik di lingkungan, sikapnya akan ditiru oleh anaknya.⁶⁷

2) Pendidikan akhlak di sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan dan pengajaran kepribadian dan perkembangan akhlak anak. Adapun langkah-langkah untuk perkembangan akhlak disekolah antara lain:

- a) Sekolah memberikan pengaruh yang positif kepada anak didik secara dini.
- b) Sekolah mengajarkan tentang kesopanan, kesederhanaan, dan kedisiplinan.
- c) Sekolah mengajarkan pembiasaan dan latihan bagi anak didik untuk menjauhkan perbuatan yang tercela.
- d) Sekolah membimbing anak didik untuk berlatih beribadah dan mempelajari syariat agama Islam.

⁶⁶Mustaqim, Abdul, *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*. (Bandung: Albayan Mizan : 2005), h. 103.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 106-107.

3) Pendidikan akhlak di masyarakat

Islam telah menentukan dasar-dasar kehidupan sosial yang menekankan pada keseimbangan antara kebutuhan individu, demikian juga sebaliknya, Islam tidak memperkenankan kepentingan individu mengalahkan kepentingan sosial. Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa pendidikan akhlak di masyarakat akan lebih efektif jika sesuai dengan aspek-aspek masyarakat yang meliputi, keagamaan,

Dalam buku *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, karangan Khatib Ahmad Santhut yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, membagi metode pendidikan moral/akhlak ke dalam 5 bagian, di antaranya adalah:⁶⁸

1) Keteladanan:

Metode ini merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu, baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur. Metode keteladanan ini merupakan salah satu teknik pendidikan yang paling efektif dan sukses. Dalam Islam, Allah telah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi kehidupan manusia. Hal ini telah Allah tegaskan dalam firman-Nya yang Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. al-Ahzab:21)

2) Dengan memberikan tuntunan:

Yang dimaksud di sini adalah dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung di hadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan al-Qur'an dan Sunnah.

3) Dengan kisah-kisah sejarah:

Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Diantaranya adalah kisah-kisah para Nabi, kisah orang yang durhaka terhadap risalah kenabian serta balasan yang ditimpakan kepada mereka. al-Qur'an telah menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.

⁶⁸ Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, “Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), hlm. 85-95.

Dalam upaya membentuk watak dan perilaku anak, salah satu cara yang digunakan dengan melalui kisah atau cerita-cerita yang mendidik, ini merupakan kisah yang memuat unsur keteladanan perilaku yang baik. Pentingnya metode kisah atau cerita ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Quraisy Shihab, sebagai berikut: "Diantara metode dan konsep yang di contohkan ayat suci al-quran untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menceritakan kisah hikmah." dan pada dasarnya setiap kisah hikmah berpotensi sebagai penunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah-kisah simbolik.⁶⁹

4) Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah):

Tuntunan yang disertai motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.

3. Model Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara terus menerus dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

a. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar "*teladan*" yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.⁷⁰ Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*uswatun hasanah*" yang berarti cara hidup yang diridhai oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw. dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para

⁶⁹ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 175.

⁷⁰ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 56.

pengikutnya. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial.

Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. sangat mudah bagi pendidik untuk mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak, namun sulit bagi anak untuk mempraktekkan teori yang diterimanya, untuk itu orang yang mengajar dan mendidik hendaknya melakukannya atau mempraktikkannya sehingga perbuatannya sesuai dengan ucapannya.⁷¹

Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridloi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara. Keteladanan haruslah dimiliki semua orang tua dengan berbagai pengaruh langsung yang ditujukan kepada anak-anaknya, karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang yang diikat dalam tali perkawin antara suami istri dalam suatu keluarga. Keluarga adalah satu elemen terkecil dalam masyarakat yang merupakan institusi sosial terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu disiapkan nilai hidup dan kebudayaan yang utama. Orang tua harus memiliki tingkah laku dan tindakannya yang mencerminkan keteladanan di mata anak-anaknya. Diantara tindakan keteladanan orang tua antara lain:

- a. Mendidik anak selalu berkata jujur dan selalu menepati janji. Islam dengan kaidah-kaidah yang universal dan prinsip-prinsip yang abadi, telah mencanangkan

⁷¹Abdulloh Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-Kaidah Dasar*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 78.

dasar dan sistem pembinaan anak dalam berbagai segi: aqidah, fisik, akal, sosial masyarakat, dan sebagainya. Dasar dan sistem ini merupakan prinsip yang jelas, sederhana, dan mudah dilaksanakan. Seorang anak harus dididik dengan kejujuran, dan bila berjanji itu harus ditepati, dan anak bisa mencontohnya.

- b. Mampu memberi tauladan yang baik seperti minta ijin jika ingin bepergian, masuk rumah dengan mengucapkan salam. Kedudukan orang tua sangat penting di hadapan anak-anaknya. Anak yang berada pada taraf perkembangan jasmani dan rohani lebih bersifat menerima.
- c. Mendidik anak dengan ahlak terpuji. Selain mendidik ahlak terpuji, orang tua memberi contoh kepada anak-anaknya tentang ahlak terpuji harus dibiasakan disekolah, antara lain: 1) Tidak sombong 2) Suka menolong 3) Menyayangi teman 4) Menciptakan suasana penuh kasih sayang 5) Membina sikap jujur Salah satu sikap utama pribadi adalah ash sidqah, yang berarti benar, jujur, adapun yang dimaksud benar dan jujur disini adalah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan, sikap dan perbuatan.
- d. Membiasakan anak untuk berdoa setiap melakukan suatu pekerjaan. Kelancaran melaksanakan apapun itu harus didasari dengan usaha dan do'a. berdoa harus dibiasakan pada anak-anak, agar selalu berdoa sebelum melakukan sesuatu. Oleh karena itu, kedua orang tualah yang harus diikuti jejaknya.

Peran sekolah sangatlah penting sebagai pendidikan in formal yang diterima oleh para peserta didik, sekolah mengajarkan segala bentuk pendidikan akademik maupun non akademik melalui guru. Disini peran guru bukan sekadar mentransfer pelajaran kepada peserta didik. Tapi lebih dari itu guru bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia.

Guru sejatinya bukan sembarang pekerjaan, melainkan profesi yang pelakunya memerlukan berbagai kelebihan, baik terkait dengan kepribadian, akhlak, spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Peran guru bukan sekadar mentransfer pelajaran kepada

peserta didik. Tapi lebih dari itu guru bertanggungjawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia. Oleh karena itu kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama di dalam mempengaruhi kepribadian siswa. Selain menjadi guru, dia adalah juga seorang pendidik. Pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan, bahkan di dalam Islam arti pendidikan itu sangat beragam, diantaranya adalah:

- a. Kata *at-Ta'lim* (التعليم), merupakan masdar dari kata *Allama* (علم) yang artinya pengajaran, yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian dan keterampilan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Surat Al-Baqarah Ayat 31

Pengertian *at-Ta'lim* disini hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.

- b. Kata *at-Tarbiyah* (التربية), merupakan masdar dari kata *rabba* (رب) yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.

Sayyid Qutb menafsirkan istilah *at-Tarbiyah* sebagai upaya pemeliharaan jasmaniyah peserta didik dan membantunya dalam rangka menumbuhkan kematangan sikap mental sebagai pancaran *akhlaqul karimah* pada diri peserta didik. Dari pandangan tersebut, memberikan pengertian bahwa istilah *at-Tarbiyah* mencakup semua aspek pendidikan,

yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniyah.

c. Kata *At-Ta'dib* (التأديب), merupakan masdar dari kata *Addaba* (أدب) yang berarti proses mendidik, yaitu lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlaq atau budi pekerti.

Orientasi kata *at-Ta'dib* lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi yang berakhlaq mulia. Oleh karena itu konsep keteladanan hendaknya dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian / karakter seorang.

Mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar dasar yang kuat, sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab Ayat 21)

b. Pembiasaan

Pembiasaan atau latihan sangat diperlukan dalam mewujudkan akhlak yang berbudi baik pada anak. Hal ini lazim digunakan untuk menegakkan sikap disiplin terhadap perilaku anak didik. Pentingnya pembiasaan dan latihan ini menurut pendapat Zakiah Daradjat adalah: “Pembiasaan dan latihan itulah yang akan membentuk sikap pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak akan goyah lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya”.⁷²

Pembiasaan ini juga digunakan untuk latihan-latihan dalam keagamaan yang berkaitan dengan ibadah, seperti shalat, do'a, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya, sehingga lama-kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.

Menurut Ahmad D. Marimba, ada 3 metode dalam pendidikan akhlak, yaitu:

⁷² Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 77.

1. Dengan pembiasaan; Tujuannya adalah agar cara-cara yang dilakukan dengan tepat, terutama membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu.
2. Dengan pembentukan pengertian, minat dan sikap; Dengan diberikan pengetahuan dan pengertian
3. Pembentukan kerohanian yang luhur.⁷³

c. Pengawasan

Pengawasan akhlak mulia dilakukan dengan senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral siswa, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial siswa, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.⁷⁴

Dalam penerapan pengawasan ini guru harus bekerja maksimal dalam proses pembinaan akhlak mulia, karena selain melaksanakan pembinaan akhlak mulia di dalam kelas, guru juga harus tetap melakukan pengawasan dan perhatian terhadap siswanya ketika berada di luar kelas. Sehingga dengan demikian, hasil pembinaan akhlak mulia yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak mulia dengan perhatian ini lebih menekankan pada pemahaman guru terhadap aspek perkembangan dan psikologis siswa dalam melakukan pembinaan akhlak mulia siswa, sehingga guru tahu bagaimana melakukan pembinaan akhlak mulia yang dapat dipahami dan mudah diaplikasikan oleh siswa. Pembinaan yang menekankan kedisiplinan dan menanamkan rasa tanggung jawab pada diri siswa oleh guru. Metode yang dipakai pada pendidikan Islam dalam upaya memberikan

⁷³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), hlm. 76-81.

⁷⁴ Abdulloh Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 275.

hukuman kepada siswa menurut Abdullah Nashih Ulwan.⁷⁵ antara lain dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Lemah lembut dan kasih sayang
- b. Menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman
- c. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak mulia yang dilakukan dengan pemberian hukuman ini bukan didasarkan atas perasaan kebencian dan kejahatan, akan tetapi pemberian hukuman semata-mata dilakukan dengan tetap secara lemah lembut dan kasih sayang kepada pada siswa. Dalam pemberian hukuman kepada siswa, juga tetap dilakukan dengan berusaha menjaga tabiat siswa yang bersalah, serta dilakukan dengan secara bertahap.

C. Strategi Pendidikan Akhlak

1. Pengertian strategi

Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut Reber, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan⁷⁶. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁷⁷ Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). Tetapi strategi bukanlah sekedar sesuatu rencana. Strategi ialah rencana yang menyatukan: strategi mengikat semua bagian menjadi

⁷⁵ Abdulloh Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 312.

⁷⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 214.

⁷⁷ Syaiful Bahri DjamarohdanAswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 5.

satu. Strategi itu luas, strategi meliputi semua aspek penting. Strategi itu terpadu, semua bagian dari rencana itu serasi satu sama lainnya dan bersesuaian. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Menurut J.R. David Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.⁷⁸ Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Jadi, salah satu strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari situ ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian tersebut: Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya mencapai tujuan. Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan

⁷⁸William F. Glueck, Lawrence R. Jauch, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h.9.

efisien. Demikian menurut Dick dan Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

2. Strategi Pendidikan Akhlak

Strategi pendidikan akhlak merupakan suatu komponen pendidikan yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan yang didukung dengan alat-alat bantu mengajar, memiliki kedudukan sebagai kebulatan dalam suatu sistem pendidikan. Dan Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi pendidikan akhlak. Strategi pendidikan akhlak di sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan, namun yang lebih penting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar kualitas dalam melakukan pembelajaran dapat terlaksana, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal.⁷⁹ Dalam melaksanakan proses perencanaan pendidikan akhlak ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1) Mengembangkan Kegiatan Bidang Akademik

Kegiatan bidang akademik adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum. Kegiatan pembelajran ini dapat dilaksanakan setelah disusun jadwal pelajaran. Jadwal pelajaran disusun untuk mengetahui apa yang diajarkan guru agama pada suatu kelas tertentu dalam

⁷⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), h.91.

seminggu. Bagi guru agama/ guru lainnya jadwal pelajaran merupakan pedoman dikelas mana ia harus mengajar.

Kegiatan bidang pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas siswa seperti mata pelajaran akidah akhlak, sekolah dapat menyalenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan pendidikan akhlak seperti pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam.

2) Pengembangan Kegiatan Non Akademik (Ekstrakurikuler)

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan bimbingan dan pembiasaan agar siswa memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan program ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Dalam hal pendidikan akhlak kegiatan ini dikemas melalui aktivitas shalat berjamaah, upacara hari besar Islam, kegiatan OSIS/rohis, kesenian bernapaskan Islam, dan berbagai kegiatan lain yang dilakukan di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler disekolah secara umum dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan jenis meliputi:

- a) Pembinaan keimanan dan ketakwaan
- b) Pembinaan berbangsa dan bernegara
- c) Pembinaan kepribadian dan akhlak mulia
- d) Pembinaan berorganisasi dan kepemimpinan
- e) Pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan
- f) Pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi
- g) Pembinaan persepsi, apresiasi, dan kreasi seni.

Kegiatan pendidikan akhlak dimaksudkan sebagai upaya untuk melaksanakan program pengembangan karakter. Kegiatan ini bukan merupakan mata pelajaran, tetapi lebih merupakan program kegiatan pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi seorang muslim yang taat menjalankan agamanya, sekaligus guna menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi terwujudnya nuansa keagamaan disekolah. Kegiatan pendidikan akhlak merupakan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan setiap saat pada kurun waktu berlangsungnya kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan sehari-hari lainnya di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh guru dan tenaga kependidikan lainnya seluruh masyarakat sekolah.

Guru mata pelajaran pendidikan agama menjadi pengendali bagi terwujudnya nilai-nilai keagamaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan di sekolah, sehingga sifat kegiatan ini adalah dalam praktik. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat belajar dalam kehidupan bermasyarakat di sekolah. Kegiatan pendidikan akhlak ini dilaksanakan sepanjang hari saat belajar di sekolah.

3) Mengembangkan Profesionalisme Guru

Profesi guru sangat mulia dan agung, untuk senantiasa mengembangkan profesionalitas yang dimiliki melalui proses pembelajaran yang tak kenal waktu dengan demikian diharapkan guru mampu memberikan layanan pendidikan yang optimal pada siswa. Guru berkewajiban Secara penuh tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Jabatan fungsional guru mengacu kepada empat keinginan, yakni (1) pendidikan, (2) proses belajar mengajar, (3) pengembangan profesi, dan (4) penunjang proses belajar mengajar. Seorang GPAI dituntut untuk bertindak secara profesional agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam kamus umum bahasa Indonesia⁸⁰, metode diartikan dengan cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu penelitian yang hanya menggambarkan fenomena yang terjadi secara detail. Adapun tujuannya adalah menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati serta menjelaskan masalah yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan manusia.

Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan, dan perbedaan antara satu dengan lainnya.⁸¹ Secara umum penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis, sehingga dalam penelitian tidak perlu merumuskan hipotesis. Dalam penelitian ini, data yang diperlukan bukan angka-angka, tetapi berupa kata-kata gambaran yang berasal dari hasil wawancara kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, siswa, guru B.K, catatan lapangan, foto-foto kegiatan di madrasah, video, serta dokumen lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni “metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan data yang dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*,

⁸⁰Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. h. 369

⁸¹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2008), h. 72.

teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi”⁸². Berdasarkan perspektif pendekatan dan metode analisis data, penelitian ini disebut penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berfokus pada fenomena yang terjadi secara alamiah dan dianalisis dengan menggunakan logika berpikir ilmiah. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah.⁸³ Jadi hasil penelitian ini bersifat tentatif dalam konteks waktu dan situasi tertentu, kebenaran hasil penelitian ini didukung melalui kepercayaan berdasarkan informasi hasil pihak-pihak yang diteliti.

Teknik penelitian melalui pengungkapan banyak cerita yang bersifat *idiosinkretis* namun penting diceritakan oleh orang-orang yang ada di lapangan tentang peristiwa-peristiwa nyata dengan cara yang natural. Karena itu akan diusahakan tentang peristiwa-peristiwa nyata dengan cara natural. Karena itu akan diusahakan keterlibatan peneliti. Namun, tanpa adanya intervensi terhadap pelaku-pelaku proses yang sedang berlangsung apa adanya. Adapun alasan penulis menggunakan metode kualitatif karena permasalahan model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman ini belum jelas, kompleks dinamis dan penuh makna. Sehingga tidak mungkin data dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen tes dan kuisioner. Selain itu penulis bermaksud memahami situasi ini secara mendalam.

B. Latar Penelitian

Latar penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian, dalam hal ini peneliti mengambil lokasi di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, Adapun jarak MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman memiliki jarak: ke Ibu Kota Kabupaten ± 10 km, dengan Ibu Kota Kecamatan ± 2,5 km, dengan SMP Negeri I Air Joman ± 700 m, dengan MTs Muhammadiyah 17 Punggulan ± 600 m,

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 15.

⁸³*Ibid.*, h. 14.

dengan MTs Khairul Mukminin \pm 1,8 km, dengan MTs Al Washliyah Pasar Lembu \pm 3 km, serta dengan MTs Al Washliyah Binjai Serbangan \pm 3 km.

C. Subjek Penelitian

Subjek atau informan adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar atau obyek penelitian.⁸⁴ Adapun yang akan dijadikan sebagai subyek pada penelitian ini adalah kepala madrasah, guru Aqidah Akhlak, Guru Bimbingan konseling dan siswa MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman untuk pengekplorasian penelitian yaitu model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman. Dengan demikian peneliti harus membangun keakraban dan tidak menjaga jarak dengan subjek penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, namun setelah fokus menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian lain yang diharapkan dapat membandingkan dan memperjelas data-data yang telah dikemukakan yakni melalui observasi dan wawancara. Kehadiran peneliti merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Kehadiran peneliti tidak dapat diwakilkan oleh angket atau tes. Selama penelitian berlangsung dilakukan pengamatan dan wawancara secara mendalam kepada kepala madrasah, siswa, pembantu kepala madrasah bidang kesiswaan dan komite MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

D. Sumber Data

⁸⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), h. 51.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang diteliti. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan. Sampel penelitian kualitatif bukan sampel statistik tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif untuk menghasilkan teori bagaimana model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

Menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.⁸⁵ Berdasarkan pengertian di atas dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi sebanyak-banyaknya berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian yaitu model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

Menurut prosedurnya, apabila dilihat dari sumber datanya pengumpulan data dapat menggunakan 2 macam sumber, yaitu :

1. Sumber data utama (primer) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis sumber ini biasanya diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, sumber data utama dari wawancara diperoleh dari salah seorang informan seperti : kepala madrasah, guru Akhlak, siswa, dan guru B.K MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.
2. Sumber data tambahan (sekunder) adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis sumber data ini misalnya dari buku dan majalah ilmiah seperti majalah, artikel tentang akhlak, koran, sumber data arsip, dokumentasi kegiatan sekolah, artikel dari media massa yang digunakan penulis dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

⁸⁵*Ibid.*, h. 157.

Untuk menentukan data yang valid dan relevan, penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Hal ini dimaksud agar metode yang satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸⁶ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

a. Metode Observasi

Metode observasi sebagai metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁸⁷ Observasi yang dilakukan adalah observasi secara sistematis dan dengan sengaja digunakan untuk mengetahui dan menggali data yang bersifat nyata. Peneliti melakukannya dengan menggunakan pedoman observasi (daftar temuan) sebagai instrumen penelitian. Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti terhadap model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti dengan cara mendatangi lokasi penelitian yaitu MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman guna memperoleh data yang konkret tentang hal-hal yang menjadi objek penelitian. Disamping itu, metode observasi digunakan peneliti dalam kaitannya dengan mengumpulkan data tentang gambaran umum madrasah, organisasi madrasah, dan aktivitas madrasah.

Menurut hasil observasi yang penulis temukan di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, pada pukul 07.00 s.d. 10.15 WIB tanggal 19 Mei 2017 kepala madrasah melibatkan seluruh dewan guru dan siswa dalam kegiatan Imtaq keagamaan. Kegiatan Imtaq keagamaan rutin dilakukan setiap hari Jum'at. Adapun

⁸⁶Sugianto, *Teknik Sampling* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 66.

⁸⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 136.

kegiatan yang dilakukan diantaranya siswa diminta untuk menyampaikan tausiyah singkat atau ceramah agama kemudian dilanjutkan dengan kegiatan zikir bersama.

kemudian observasi yang penulis temukan di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, pada Selasa tanggal 16, Mei 2017. Mereka melakukan kegiatan sholat zuhur bersama di mushollah madrasah, dan semua guru turut serta meperingati ketika ada siswa yang berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan madrasah, sebelum memulai pelajaran mereka juga terlebih dahulu membersihkan ruangan kelas masing-masing oleh piket yang telah ditentukan, kemudian juga terlebih dahulu membaca do'a sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dan mengakhiri dengan membaca surah ayat suci Al-Quran serta memberi salam.

Setelah itu hasil observasi yang penulis temukan di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, pada pukul 07.00 s.d. 10.15 WIB tanggal 19 Mei 2017 faktor pendukung dan penghambat dalam model pendidikan akhlak di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman adalah faktor pendukungnya adalah sudah adanya mushollah di madrasah tersebut yang sangat membantu untuk mendukungnya kegiatan-kegiatan agama, dan kerja sama semua pihak madrasah dalam mengawasi perilaku siswa dan mendidik akhlak siswa, dan guru madrasah yang mampu menjadi contoh bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan luar terlebih kita semua adalah guru madrasah. Kalau faktor penghambatnya terkadang datang dari lingkungan luar yang kurang kondusif untuk pendidikan akhlak, contohnya lingkungan yang jauh dari agama dan perkataannya yang kurang baik. Ini akan berpengaruh kepada akhlak siswa.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara atau interview dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan persetujuan penyelidikan.⁸⁸ Metode ini merupakan wawancara langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*), untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap *interviewer* harus mampu menciptakan hubungan baik dengan *interviewee*.

⁸⁸*Ibid.*, h. 193.

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Ada tiga teknik wawancara yaitu wawancara terpimpin, tak terpimpin, dan bebas terpimpin.

1. Wawancara terpimpin adalah peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan secara tersusun terlebih dahulu.
2. Wawancara tidak terpimpin adalah metode wawancara dengan bebas mengalir yang terpenting data-data tergal dalam wawancara.⁸⁹
3. Wawancara bebas terpimpin artinya dalam menggunakan wawancara, peneliti membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan.⁹⁰

Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tidak terpimpin dan bebas terpimpin. Peneliti menetapkan sendiri masalah-masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Metode ini peneliti aplikasikan dengan jalan mewawancarai secara langsung dan mendalam kepala madrasah, guru, siswa, dan guru B.K MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman tentang masalah penelitian yakni model pendidikan akhlak di madrasah tersebut. Hal ini penulis lakukan guna memperoleh data-data lengkap mengenai permasalahan yang diteliti serta untuk memperoleh keterangan yang sebenarnya tentang model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

Dari hasil wawancara kepala Madrasah MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman mengenai model pendidikan Akhlak, beliau memberikan keterangan sebagai berikut:

“ Dalam ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang paling penting. Pondasi paling utama dalam membentuk kepribadian seseorang adalah akhlaknya. Hal yang perlu dilakukan dalam membentuk kepribadian seseorang adalah dengan pendidikan akhlak. Untuk melaksanakan tugas-tugas (usaha) dalam menanamkan akhlak kepada anak didik banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik melalui berbagai sikap, antara lain pergaulan, memberikan suri tauladan, mengajak dan mengamalkannya. Untuk menanamkan akhlak dengan cara melalui sikap pergaulan, harus ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik

⁸⁹*Ibid.*, h. 204.

⁹⁰Amirul Hadi, H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 138.

ataupun murid. Model pendidikan akhlak yang sering diterapkan di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman sangat bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi siswa diantaranya adalah dengan model pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan.”⁹¹

Kemudian, peneliti juga mewawancarai kepada guru Akidah Akhlak. Beliau memberikan jawaban mengenai model pendidikan akhlak MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman di sebagai berikut:

“Model pendidikan akhlak di madrasah ini sangat banyak kita terapkan dalam membentuk akhlak siswa. Berbagai model pendidikan akhlak kami terapkan di madrasah ini. Diantaranya ada model keteladanan, model pengawasan, model pembiasaan. Penggunaan model-model pendidikan akhlak ini kami terapkan kepada siswa kami ini berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Setiap Jumat pagi kami melatih siswa untuk memberikan tausiyah dan kegiatan zikir bersama. Kemudian, kami memberi buku catatan pelaksanaan shalat Jumat dan shalat fardhu lima waktu kepada siswa. Hal ini kami lakukan untuk membiasakan siswa agar melaksanakan shalat Jumat dan shalat wajib. Pengawasan ini perlu kami lakukan sebagai kontrol dalam pelaksanaan shalat bagi siswa.”⁹²

Peneliti juga mewawancarai siswa kelas VIII MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, siswa tersebut menjelaskan bahwa:

“Kami selaku siswa MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman diminta oleh guru akidah akhlak untuk memberi tausiyah atau ceramah agama secara terjadwal dan bergiliran kemudian dilanjutkan dengan kegiatan zikir bersama setiap hari Jumat. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kami untuk memperbaiki akhlak kami”. Selain itu, kami juga diberikan buku catatan shalat Jumat dan shalat fardhu yang ditandatangani oleh orang tua kami. Kalau kami ada yang tidak mengerjakan shalat Jumat maupun shalat fardhu maka kami dihukum oleh guru Bimbingan dan Konseling. Selain itu, kami juga disuruh shalat Zuhur berjamaah di Mushollah madrasah dengan didampingi oleh guru yang mengajar di les terakhir.”⁹³

Dari hasil wawancara kepala Madrasah MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dan Madrasah dalam

⁹¹Hasil Wawancara dengan Bapak Daman Huri Lubis, selaku Kepala Madrasah MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman pada tanggal 3 April 2017.

⁹²Hasil Wawancara dengan Bapak M. Hasymi, selaku guru Akidah Akhlak MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman pada tanggal 3 April 2017.

⁹³Hasil Wawancara dengan Muhammad Edy Syahputra, selaku Siswa kelas VIII MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman pada tanggal 19 Mei 2017.

membina akhlak siswa di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, beliau memberi keterangan sebagai berikut :

“ Dalam pembinaan akhlak siswa di madrasah ini kami berupaya untuk melakukan berbagai usaha agar siswa kami memiliki akhlak yang baik. Saya sebagai pimpinan tertinggi di madrasah selalu memikirkan dan terus mengembangkan kemajuan madrasah ini diantaranya memikirkan pendidikan akhlak siswa. Kemajuan maupun prestasi yang sudah dicapai oleh madrasah ini tidak akan bisa bertahan lama jika akhlak siswanya tidak mencerminkan akhlak yang baik. Saya turut melibatkan seluruh dewan guru maupun guru bimbingan konseling untuk membina akhlak siswa di madrasah ini. Saya menegaskan kepada kepada seluruh tenaga pendidik maupun staf agar memberi contoh yang baik bagi siswa contohnya dalam hal kerapian berpakaian dan penampilan, selalu datang tepat waktu, tidak berkata kotor atau yang tidak edukatif, selain itu bagi tamu yang datang ke madrasah ini juga hendaklah menjadi contoh yang baik bagi siswa makanya kami buat tulisan “kawasan wajib berbusana muslim” di gerbang masuk madrasah agar setiap tamu yang datang tidak mencontohkan cara berpakaian yang buruk di sini, kepada guru bimbingan konseling juga untuk terus memantau dan mengawasi perilaku dan kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan yang sudah kita tetapkan. Kemudian saya juga sudah membuat peraturan dan tata tertib madrasah yang menjadi pedoman bagi siswa kami. Kepada guru akidah akhlak saya meminta kepada mereka untuk serius dalam memahami karakter maupun memperbaiki akhlak siswa. ⁹⁴

Kemudian, peneliti juga mewawancarai kepada guru Akidah Akhlak. Beliau memberikan jawaban mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dan Madrasah dalam mendidik akhlak siswa di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman sebagai berikut:

“Upaya yang biasa kami lakukan ialah selalu mengawasi rambut, kuku, tato dan make up para siswa dan siswi kami serta cara berpakaian mereka, seperti bagi siswa mereka harus memasukkan baju ke dalam celana, diwajibkan memakai peci dan tidak memakai barang mewah dan aksesoris wanita , dan bagi siswi baju tidak di masukkan ke dalam rok, tidak memakai jilbab yang langsung di masukkan, tidak mengikat rambut seperti panuk unta dan tidak memakai aksesoris yang educatif, kemudian membiasakan dalam kebersihan kedisiplinan dan ketertipan, seperti membuat piket kebersihan pada tiap-tiap kelas, dan seluruh siswa juga bertanggung jawab atas kebersihan kelas masing-masing halaman kelasnya, kamar mandi, dan seluruh pekarangan sekolah, dan tidak membuang sampah sembarangan, kemudian kami juga membiasakan

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Daman Huri Lubis, selaku Kepala Madrasah MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman pada tanggal 3 April 2017.

agar mereka sopan dan santun kepada guru dan sesama teman seperti mengucapkan salam, saling menghormati, berani menyampaikan yang benar dan yang salah dan membiasakan berterima kasih kala menerima bantuan, selain itu kami juga memajang lafas Asmaul Husna agar siswa di sini dapat mengetahui atau menghafalnya”⁹⁵

Kemudian, peneliti juga mewawancarai kepada guru Bimbingan Konseling. Beliau memberikan jawaban mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dan Madrasah dalam mendidik akhlak siswa di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman di sebagai berikut:

“Saya selaku guru Bimbingan dan Konseling di madrasah ini memiliki kewenangan penuh untuk mengawasi siswa dalam mematuhi peraturan dan tata tertib madrasah. Peraturan dan tata tertib madrasah sudah kami buat bersama dengan kepala madrasah dan dewan guru lainnya. Bagi siswa yang melanggar peraturan maupun tata tertib madrasah akan diberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran. Tujuan dibuatnya sanksi ini adalah hanya untuk memberikan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Jenis sanksi yang saya berikan mulai dari lisan atau tulisan berupa teguran, pemanggilan orang tua siswa, konferensi kasus, scorsing dalam beberapa hari kedepan dan berupa sanksi yakni di dikeluarkan dari madrasah. Jenis peraturan yang sering di langgar oleh siswa diantaranya adalah bolos sekolah, jahil dengan temannya di dalam ruangan kelas, terlambat datang ke madrasah. Adapun sanksi yang kami berikan diantaranya membersihkan lingkungan madrasah, membuat surat pernyataan, bahkan sampai pemanggilan orang tua siswa.”⁹⁶

Kemudian peneliti juga mewawancarai siswa kelas VIII MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman , siswa tersebut menjelaskan bahwa:

“ Usaha yang dilakukan oleh madrasah dalam pembinaan akhlak siswa adalah kami ditekankan pada sikap disiplin baik dari segi disiplin waktu, disiplin kehadiran, dan mematuhi peraturan maupun tata tertib sekolah. Apabila kami tidak mematuhi peraturan yang diterapkan oleh madrasah maka kami akan diberikan sanksi yang bertujuan untuk mendisiplinkan kami serta untuk memberikan efek jera kepada kami. Selain itu, kami juga disuruh untuk memberi tausiyah setiap hari jum’at dan dilanjutkan dengan zikir bersama. Kami juga melaksanakan shalat zuhur berjamaah secara bergiliran setiap kelas.

⁹⁵Hasil Wawancara dengan Bapak M. Hasymi , selaku guru Akidah Akhlak MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman pada tanggal 3 April 2017.

⁹⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Yusrinaldi, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman pada tanggal 3 April 2017.

Mengikuti pengajian yang di lakukan madrasah seperti pesantren ramadhan. Kami juga sering melakukan perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, peringatan Isra' Miraj. Semua ini kami lakukan dengan bekerjasama dengan pihak madrasah.⁹⁷

Dari hasil wawancara kepala Madrasah MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman mengenai kondisi akhlak siswa di Madrasah ini, beliau memberikan keterangan sebagai berikut:

“MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman ini merupakan madrasah yang mengedepankan nilai-nilai agama, namun berbicara tentang akhlak, akhlak kan tidak dapat diukur ya pak, namun dapat dikatakan akhlaknya melalui skor pelanggaran yang ada didalam buku tata tertib. Strategi yang saya gunakan yaitu dengan membentuk 3 *khusnul khuluq*, yaitu perkataan, tingkah laku, pakaian, selalu memberi contoh yang baik dalam berkata meskipun berbicara dengan sesama guru harus menggunakan kata-kata yang baik dan sopan agar siswa dapat mencontohnya, dalam bertingkah laku guru memang panutan siswa maka guru harus selalu berbuat baik di dalam maupun di luar madrasah, dan berpakaian sesuai norma agama, karena kita ini kan guru madrasah di lingkungan masyarakat pun kita juga dipandang orang yang agamais karena kita mengajar di madrasah meskipun itu sebenarnya guru matematika”⁹⁸

Kemudian Dari hasil wawancara kepala Madrasah MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman mengenai faktor pendukung dan penghambat model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman di sebagai berikut

“adapun faktor pendukung yang kami miliki adalah adanya fasilitas yang mendukung seperti mushollah dalam yang luas dan adanya program wajib madrasah seperti yang telah di jelaskan. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran anak didik dan juga faktor lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Muhammad Edy Syahputra, selaku Siswa kelas VIII MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman pada tanggal 19 Mei 2017.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Daman Huri Lubis, selaku Kepala Madrasah MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman pada tanggal 3 April 2017.

Kemudian, peneliti juga mewawancarai kepada guru Bimbingan Konseling. Beliau memberikan jawaban faktor pendukung dan penghambat model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman di sebagai berikut:

“Kalau faktor pendukung untuk pendidikan akhlak ini selain yang berhubungan dengan kegiatan baca al-Quran, asmaul husna, sholawat nariyah, doa belajar, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Juga dipengaruhi oleh fasilitas madrasah yang lengkap seperti masjid untuk kegiatan yang berhubungan dengan agama, perpustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan, lingkungan madrasah yang kondusif, ada juga faktor keluarga dan masyarakat yang mendukung pendidikan akhlak dan mampu memberi contoh dan membimbing anak dalam hal yang baik.

Untuk faktor penghambatnya terkadang datang dari lingkungan yang kurang mendukung, contohnya lingkungan masyarakat yang jauh dari agama, kurang baik dalam berakhlak sehingga banyak sedikit anak akan meniru terlebih mereka sering berkecimpung dan kurang bisa memilah hal yang baik dan yang kurang baik, kalau faktor penghambat di madrasah ini ruang UKS dan BK yang belum begitu optimal.⁹⁹

Peneliti juga menanyakan kepada guru akidah Akhlak mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam model pendidikan akhlak di MTs Al-Washliyah 63 Kecamatan Air Joman. Beliau memberi keterangan sebagai berikut:

Faktor pendukungnya adalah kerja sama semua pihak madrasah dalam mengawasi perilaku siswa dan mendidik akhlak siswa, dan guru madrasah yang mampu menjadi contoh bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan luar terlebih kita semua adalah guru madrasah. Kalau faktor penghambatnya terkadang datang dari lingkungan luar yang kurang kondusif untuk pendidikan akhlak, contohnya lingkungan yang jauh dari agama dan perkataannya yang kurang baik. Ini akan berpengaruh kepada akhlak siswa. Solusinya adalah dengan tetap bekerja sama dengan para guru dan memberikan motivasi-motivasi kepada siswa untuk tetap mematuhi norma-norma agama dan tidak terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.¹⁰⁰

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik dimana data diperoleh dari kumpulan dokumen-dokumen yang ada pada benda tertulis, seperti buku, bulletin, catatan harian, dan sebagainya.¹⁰¹ Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini

⁹⁹*Ibid.*,

¹⁰⁰*ibid.*,

¹⁰¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, h. 136.

yaitu untuk memperoleh data yang terkait dengan model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, dan lain sebagainya.¹⁰² Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun dokumen yang dimaksud adalah profil madrasah, organisasi madrasah, aktivitas madrasah.

Penulis menemukan dokumen tentang keadaan akhlak siswa di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

Tabel 5: Keadaan Akhlak Siswa MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

No	Peraturan	Pelanggaran	Sanksi
1.	Siswa harus mengikuti upacara bendera	Siswa tidak mengikuti upacara bendera	Membersihkan lingkungan sekolah
2.	Siswa harus berpakaian seragam sekolah	Siswa tidak berpakaian seragam	Membersihkan lingkungan sekolah
3.	Siswa harus aktif mengikuti KBM	Siswa tidak aktif mengikuti KBM	Teguran, Skorsing
4.	Siswa tidak boleh berkelahi	Siswa berkelahi	Teguran, Skorsing
5.	Siswa dilarang merokok	Siswa merokok	Teguran, Skorsing
6.	Siswa dilarang membolos	Siswa membolos	Teguran, Skorsing
7.	Siswa dilarang ribut didalam kelas	Siswa ribut didalam kelas	Teguran, Skorsing
8.	Siswa tidak boleh Berbicara kotor (tidak edukatif)	Berbicara kotor	Teguran, skorsing
9.	Siswa tidak boleh mengaktifkan	mengaktifkan	

¹⁰²Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 200.

	Hand Phone saat kegiatan belajar mengajar	Hand Phone saat kegiatan belajar mengajar	Teguran, skorsing
--	---	---	-------------------

Adapun jadwal kegiatan shalat zuhur berjamaah di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 6: Jadwal Shalat Zuhur Berjamaah di MTs 63 Punggulan
Kecamatan Air Joman**

No	Hari	Kelas	Guru Pendamping
1	Senin	VII A, VII B,	Yenni Ratna, S.HI.
2	Selasa	VII C, VII D	Hubairah Hsb, S.Ag.
3	Rabu	VIII A, VIII B	Yusrinaldi, S.H.
4	Kamis	VIII C	Sariani, S.Pd.
5	Sabtu	IX A, IX B	Yoli Asnida, S.Pd.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data dengan tujuan mendapat hasil yang baik. Analisis data ini bersifat induktif dimana peneliti melakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara memecahkan, mengklasifikasikan, mengorganisasi, menjabarkan sehingga peneliti menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, pembantu kepala madrasah bidang kesiswaan, siswa, dan komite MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data dipandang cukup penting untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dari informan. Metode analisis data yang digunakan untuk mengungkapkan hasil penelitian yang berhubungan dengan model pendidikan akhlak MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman. Pada penelitian ini menggunakan empat komponen pokok analisis data model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/ verifikasi".¹⁰³ Keempat komponen itu akan diuraikan sebagai berikut:

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi), yaitu merupakan penggabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, maupun dengan menggunakan dokumen. Semakin banyak data yang terkumpul, maka hasil penelitian yang di dapat semakin valid.¹⁰⁴ Hasil yang telah dilakukan oleh peneliti dalam metode pengamatan, yaitu peneliti melihat serta memahami secara langsung akhlak siswa di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Air Joman.

Kemudian peneliti melakukan metode wawancara dengan kepala madrasah, pembantu kepala madrasah bidang kesiswaan, siswa, dan komite MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman untuk memperoleh data yang terkait dengan model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman. Selanjutnya peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen dan arsip-arsip seperti dokumen profil madrasah, organisasi madrasah, aktivitas madrasah. Setelah data terkumpul dari beberapa metode penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya peneliti berusaha mempelajari secara mendalam untuk mencari tahu tentang bagaimana model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, dengan demikian data perlu dicatat secara sistematis. Kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang

¹⁰³*Ibid.*, h. 337.

¹⁰⁴*Ibid.*, h.93.

utama. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data berikutnya jika itu diperlukan. Peneliti harus fokus pada data yang telah di reduksi.¹⁰⁵

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemokus, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang akan dilaksanakan selama berlangsungnya proses penelitian. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, hasilnya data dapat disederhanakan, dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan serta penggolongan dalam satu pola.

Reduksi data didasarkan pada relevansi dan kecukupan informasi yang mewakili penjelasan model pendidikan akhlak kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan akhlak siswa. Oleh karena itu, peneliti memilih data yang relevan dan mempunyai makna. Peneliti melakukan seleksi dan memfokuskan data yang mengarah untuk menjawab pertanyaan penelitian, kemudian menyusun secara efektif dan efisien dengan berfokus dan mengedepankan hal-hal yang dianggap penting dari hasil temuan yang berkaitan dengan model akhlak dengan tidak meninggalkan peran guru Pendidikan Agama Islam dengan membentuk akhlak siswa yang diterapkan di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman. Secara sederhana, reduksi dalam penelitian ini pada hakekatnya adalah menyederhanakan, meminimalisir, dan menyusun secara sistematis dalam aspek model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data. Penyajian data dapat berupa tabel, atau bentuk kumpulan kalimat. Melalui penyajian data dalam bentuk *display*, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.¹⁰⁶

¹⁰⁵*Ibid.* h. 196.

¹⁰⁶*Ibid.*, h. 97.

Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan penulis untuk berbuat sesuatu pada analisis maupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

Hasil dari reduksi kemudian disajikan dalam bentuk *display* data. Untuk penyajian data, peneliti menggunakan uraian secara naratif, dengan tujuan agar dapat mengetahui sejauhmana model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

d. *Verifying* (Verifikasi)

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus di dukung oleh data-data yang valid dan konsisten seperti hasil wawancara dengan kepala madrasah, pembantu kepala madrasah bidang kesiswaan, siswa, dan komite MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman untuk memperoleh data yang terkait dengan model pendidikan akhlak, dokumen profil madrasah, organisasi madrasah, aktivitas madrasah.

Selain itu, hasil observasi peneliti selama di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman. Sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan keadaan di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.¹⁰⁷

Proses ini dilakukan dari awal pengumpulan data, penulis harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan cara pencatatan peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang maupan dan arahan sebab akibat sehingga memudahkan

¹⁰⁷*Ibid.*,

dalam pengambilan kesimpulan. Selanjutnya dilakukan verifikasi atau pengulangan untuk pemantapan dalam menarik kesimpulan penelitian tersebut.¹⁰⁸

Membuat kesimpulan dengan melihat kembali pada reduksi data maupun penyajian data, sehingga dengan demikian kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Metode penelitian seperti ini merupakan model Miles dan Huberman, karena dipandang terdapat hubungan interaktif antara komponen-komponen utama dalam analisis tersebut.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk kepada kesesuaian dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya yaitu paradigm ilmiah, sebagaimana yang dikemukakan seorang ahli Egon Gubah. Untuk menentukan keabsahan *trustworthiness* data diperlukan teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan

Teknik ini dilandasi pada konsep semakin banyak peneliti ikut serta dalam lapangan penelitian meningkatkan kepercayaan data yang dikumpulkan khususnya yang berkaitan dengan model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

2. Teknik ketekunan pengamatan

Teknik ini berpedoman pada teori semakin tekun dalam pengamatan maka akan semakin fokus informasi yang diterima. Teknik ini akan digunakan secara efektif, baik wawancara dengan kepala madrasah, pembantu kepala madrasah bidang kesiswaan, siswa, dan komite MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman untuk memperoleh data yang terkait dengan model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, dokumen profil madrasah, organisasi madrasah, aktivitas madrasah, wawancara maupun pengamatan.

3. Teknik Triangulasi

¹⁰⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 3.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembandingan data yang ada. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan pihak lainnya dan melakukan pengamatan berulang-ulang. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi kecerobohan yang terdapat dari hasil peneliti sendiri.

Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi maka sebenarnya peneliti telah mengumpulkan data dan menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi langsung peneliti ke lapangan, wawancara dengan kepala madrasah, pembantu kepala madrasah bidang kesiswaan, siswa, dan komite MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman serta dokumentasi profil madrasah, organisasi madrasah, aktivitas madrasah, artikel dari media massa yang digunakan penulis dalam penelitian.

4. Pemeriksaan Bersama

Teknik ini merujuk pada kepercayaan bahwa pendapat orang banyak memiliki keabsahan lebih tinggi daripada satu orang.¹⁰⁹ Dengan teknik penjamin keabsahan data, menunjukkan bahwa data-data yang didapati serta hasil wawancara dan berbagai dokumen lebih terjamin kebenarannya dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengecekan keabsahan data ini merupakan cara untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Dengan mempergunakan berbagai metode penelitian mulai dari observasi langsung koleksi penelitian, yakni di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap yang diteliti. Selanjutnya dengan metode wawancara peneliti dengan kepala madrasah, pembantu kepala madrasah bidang kesiswaan, siswa, dan komite MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman secara khusus mendapatkan informasi yang diperlukan khususnya yang

¹⁰⁹Lexy J. Moeleng, *Metodologi....*, h. 173.

berhubungan dengan model pendidikan akhlak MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

Kemudian dengan menggunakan studi dokumen profil madrasah, organisasi madrasah, aktivitas madrasah akan dapat dilihat bagaimana model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman. Studi dokumen juga sebagai salah satu diantara bukti nyata memperkuat keterangan data yang diperoleh.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini paparan data penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi pembahasan tentang letak geografis MTs Al Washliyah 63 punggulan kecamatan Air Joman berdasarkan peta wilayah, visi dan misi MTs Al Washliyah 63 punggulan kecamatan Air Joman, keadaan demografi keluarga madrasah, gambaran tentang kehidupan sosial orang tua peserta didik. Merupakan hasil penelitian yang akan memaparkan tentang model pendidikan akhlak. Pembahasan dimulai dengan pemaparan mengenai model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

Awalnya pada tahun 1984 atas usulan masyarakat dusun I desa punggulan kecamatan Air Joman setempat (yang dipelopori oleh pimpinan ranting Al Washliyah Punggulan), mereka memiliki hasrat untuk membangun dan mendirikan sebuah madrasah. Yang pada akhirnya hal tersebut dapat terpenuhi dengan adanya wakaf tanah dengan luas 920 m² (23x40 m²).

Dengan adanya wakaf tanah tersebut, maka dimulailah pembangunan gedung madrasah yang terletak di dusun I desa punggulan kecamatan Air Joman yang pada awal berdirinya daerah tersebut masih dikenal dengan daerah Rambung Potong. Pada mulanya madrasah hanya memiliki 4 ruang belajar yang terdiri dari 2 ruang kelas permanen dan 2 ruang kelas semi permanen yang dibangun diatas tanah seluas 920 m² tersebut.

Pada awal pendidikan yang menjadi kepala madrasah adalah Bapak Asri Ganti Panjaitan, dan proses pendidikan yang dilaksanakan oleh madrasah dilakukan secara bergantian. Dimana ketika pagi hari gedung madrasah digunakan sebagai proses pembelajaran Madrasah Tsanawiyah (MTs) sedangkan agar tetap berjalan proses pendidikan maka sore hari gedung madrasah tersebut digunakan oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Bangunan pertama yang memiliki 4 ruang belajar tersebut pada awal dibukanya pendaftaran siswa baru, madrasah menerima siswa sebanyak 13 orang, serta dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 6 orang guru. Dan belum ada pembangunan yang dilakukan selama delapan bulan kepemimpinan Bapak Asri Ganti Panjaitan.

Lebih kurang delapan bulan setelah kepemimpinan Bapak Asri Ganti Panjaitan, untuk kepemimpinan kepala madrasah yang kedua dilaksanakan oleh Bapak H. M. Yusuf Marpaung, selaku pelanjut kepemimpinan dari yang sebelumnya.

Pada tahun kedua dari pendidikan, dengan kepiawaian Bapak H. M. Yusuf Marpaung maka untuk pendaftaran siswa mulai dirasakan peningkatan. Hal ini ditandai dengan bertambahnya siswa yang mendaftar dengan jumlah sebanyak 23 orang.

Ditahun ketiga pada masa kepemimpinan Bapak H. M. Yusuf Marpaung, juga mengalami penambahan siswa baru, begitu seterusnya. Siswa yang mendaftar tidak pernah kurang dari 40 orang setiap tahunnya.

Kemudian pada tahun 1999 Bapak H. M. Yusuf Marpaung menyerahkan kepemimpinan kepala madrasah kepada Bapak Drs. Daman Huri Lubis yang pada waktu itu masih menjabat sebagai wakil kepala madrasah. Bapak H. M. Yusuf

Marpaung menyerahkan jabatannya dikarenakan ia mengelola sekolah baru tingkat MTs dan MA yang terletak di Binjai Serbangan.

Kepemimpinan ketiga yang dilaksanakan oleh Bapak Drs. Daman Huri Lubis, mengalami pembangunan yang terus dilakukan. Pada tahun 2000 madrasah menambah luas tanah menjadi $10 \times 13 \text{ m}^2$ sehingga pada tahun ini juga dibangun penambahan ruang belajar sebanyak 1 ruang belajar. Selanjutnya pada tahun 2003 luas tanah juga bertambah sebanyak $10 \times 13 \text{ m}^2$ dan juga penambahan 1 ruang belajar.

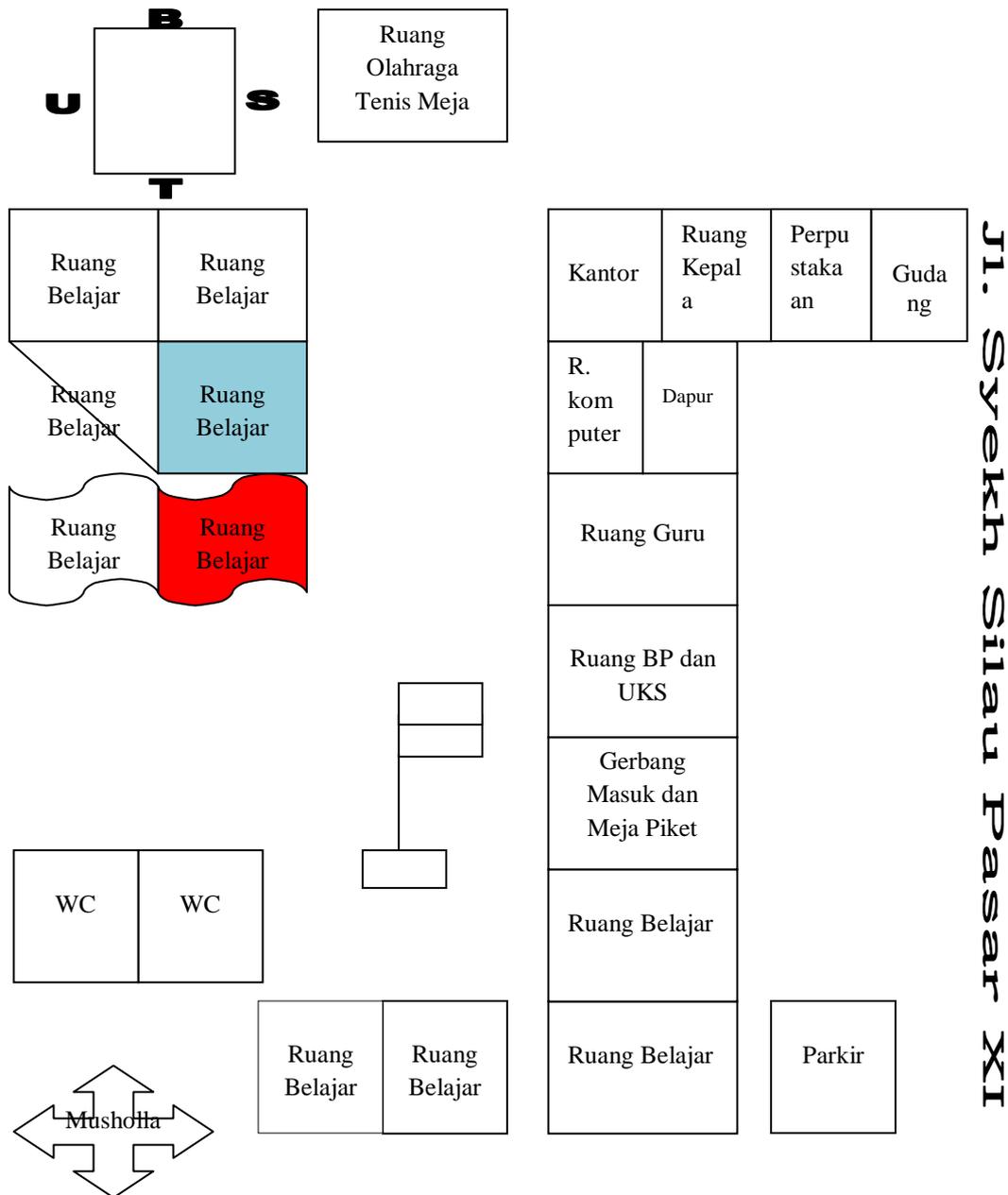
Pembangunan terus dilakukan pada masa kepemimpinan Bapak Drs. Daman Huri Lubis hingga akhirnya pada tahun 2013 luas tanah bertambah menjadi 2.727 m^2 serta madrasah juga mendapat bantuan dari pemerintah Jepang yang berupa ruang belajar sebanyak 6 ruang. Jadi total ruang belajar yang dimiliki MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman sebanyak 10 ruang belajar. Namun dengan jumlah ruang belajar sebanyak 10 ruang, dianggap masih kurang didalam menerima siswa baru. Jadi kebijakan yang diambil oleh Bapak Drs. Daman Huri Lubis adalah dengan membatasi jumlah siswa yang mendaftar ke MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

Siswa yang mendaftar ke MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman mayoritas merupakan warga desa Punggulan itu sendiri, dan juga dari beberapa desa tetangga seperti desa Binjai Serbangan, desa Subur, desa Pasar Lembu, desa Banjar, desa Lubuk Palas, dan desa Silau Lama.

Adapun jarak MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman memiliki jarak: ke Ibu Kota Kabupaten $\pm 10 \text{ km}$, dengan Ibu Kota Kecamatan $\pm 2,5 \text{ km}$, dengan SMP Negeri I Air Joman $\pm 700 \text{ m}$, dengan MTs Muhammadiyah 17 Punggulan $\pm 600 \text{ m}$, dengan MTs Khairul Mukminin $\pm 1,8 \text{ km}$, dengan MTs Al Washliyah Pasar Lembu $\pm 3 \text{ km}$, serta dengan MTs Al Washliyah Binjai Serbangan $\pm 3 \text{ km}$.

Adapun bukti pembangunan yang dapat dibuktikan dengan adanya denah lokasi MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman sebagai berikut:

DENAH LOKASI
MTs AL WASHLIYAH 63 PUNGGULAN KEC. AIR JOMAN
TP. 2015/2016



Gambar 1: Denah Lokasi MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

Sumber Dokumen MTs Al Washliyah 63 Punggulan Tahun 2016.

2. **Visi dan Misi MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman**
 - a. **Visi MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman**

Adapun yang menjadi Visi MTs Al-Washliyah 63 Punggulan adalah :
“Terwujudnya generasi yang cerdas dan berakhlak mulia serta ramah lingkungan”.

Serta yang menjadi indikator atas visi diatas adalah:

- 1) Unggul dalam pengetahuan dan pengamalan agama
- 2) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- 3) Berprestasi dalam bidang olah raga dan seni
- 4) Kreatif dan Inovatif
- 5) Aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan lingkungan

b. Misi MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

Berdasarkan visi yang dikembangkan melalui indikator-indikator tersebut diatas, dapat dikembangkan misi Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah 63 Punggulan adalah sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.
- 2) Memotifasi seluruh komponen madrasah untuk lebih aktif, kreatif, inovatif dan simpatik.
- 3) Melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler guna menggali potensi dan meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan keagamaan.
- 4) Menumbuhkan semangat aktif dalam kegiatan akademik dan kegiatan kemasyarakatan dan lingkungan.
- 5) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan nilai-nilai luhur lainnya.
- 6) Menerapkan menejemen partisipatif dengan melibatkan seluruh komponen madrasah.
- 7) Membangun rasa kebersamaan, saling menghargai dan solidaritas yang tinggi.

3. Sarana dan Prasarana MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada sejarah tentang Mts Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman yang terletak di Jl. Syekh Silau

Pasar XI Punggulan Kecamatan Air Joman. Madrasah ini dibangun diatas sebidang tanah dengan luas 2.727 m² dengan luas bangunan seluas 1.286 m² yang dipergunakan sebagai berikut:

- a. Untuk bangunan gedung madrasah seperti kantor yang meliputi kepada ruang kepala madrasah sebanyak 1 ruang, ruang guru sebanyak 1 ruang, ruang tata usaha sebanyak 1 ruang, ruang belajar sebanyak 10 ruang, perpustakaan sebanyak 1 ruang, ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebanyak 1 ruang;
- b. Untuk halaman madrasah memiliki luas 350 m² serta lapangan olahraga seluas 600 m² dan juga untuk keperluan kantin madrasah atau dapur madrasah yang memiliki ruang sebanyak 3 ruang.

Gedung madrasah yang dibangun ini sudah beberapa kali mengalami renovasi dan penambahan gedung sehingga sampai saat ini madrasah sudah memiliki beberapa fasilitas diantaranya seperti mushola madrasah yang sampai sekarang masih dalam pembangunan, ruang olahraga untuk tenis meja, dan beberapa buah WC/urinior yang terbagi kepada 1 buah toilet guru dan 2 buah toilet siswa. MTs Al Washliyah 63 Punggulan terdiri dari kelas VII s/d kelas IX yang memiliki 10 kelas dan 10 lokal belajar, sebagaimana terdiri dari: kelas VII sebanyak 4 lokal belajar, kelas VIII sebanyak 3 lokal belajar, dan kelas IX sebanyak 3 lokal belajar, 1 ruang guru, 1 ruang kantor, dan 1 ruang perpustakaan.

Sarana fisik gedung MTs Al Washliyah 63 Punggulan memiliki beberapa sarana diantaranya: 442 buah kursi murid, 200 buah meja murid, 35 buah kursi guru, 35 buah meja guru, 10 buah lemari, 12 buah papan tulis, 12 buah papan absen, 3 buah rak buku, dan 3 buah papan pengumuman, namun masih ada sekitar 491 m² lahan madrasah yang belum digunakan.

Setelah melakukan proses pembangunan yang sudah permanen dan menghabiskan biaya yang banyak, proses belajar mengajar di MTs Al Washliyah 63 Punggulan saat ini pun sudah didukung oleh sarana yang cukup memadai.

4. Keadaan Sosial Orang Tua Siswa MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

Keadaan sosial orang tua siswa MTs Al Washliyah 63 Punggulan dilihat dari pekerjaan, upah yang diterima dalam perbulan serta tamatan orang tua siswa.

Mayoritas pekerjaan orang tua siswa adalah pengusaha/wiraswasta serta petani/peternak walaupun ada beberapa pekerjaan orang tua siswa lainnya seperti, pedagang, pegawai swasta, nelayan, TNI/Polisi.

Adapun penghasilan yang diterima oleh orang tua siswa bervariasi, mulai dari yang berpenghasilan Rp. 500.000,00,-/bulan, hingga diatas Rp. 5.000.000,00,-/bulan.

Ditinjau dari segi pendidikan orang tua siswa. Orang tua siswa mayoritas memiliki pendidikan yang bertamatan SLTP sederajat, namun demikian masih ada juga yang memiliki tamatan SLTA sederajat, serta ada beberapa orang tua siswa yang memiliki tamatan Strata I.

5. Keadaan Guru dan Siswa MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

Berdasarkan data yang ada pada MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman guru atau tenaga pendidik berjumlah 25 orang, serta dari ke-25 orang guru tersebut ada 24 orang yang didaulat menjadi guru tetap yayasan serta hanya 1 orang yang berstatus sebagai guru tidak tetap. Sementara itu MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman juga memiliki staff tata usaha yang berjumlah 3 orang serta 1 orang yang ditugaskan sebagai petugas perpustakaan MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

Tabel 1 : Keadaan Guru MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

No	Status Kepegawaian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Guru Tetap Yayasan	12	12	24
2	Guru Tidak Tetap	-	1	1
3	Staf Tata Usaha	1	2	3

4	Petugas Perpustakaan	-	1	1
J u m l a h		13	16	29

Dari tabel diatas dapat dianalisis bahwa yang menjadi guru tetap yayasan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 12 orang dan perempuan 12 orang jadi MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman memiliki 24 orang guru tetap. Sedangkan untuk guru tidak tetap berjumlah 1 orang yang memiliki jenis kelamin perempuan, untuk total keseluruhan guru MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman ada sebanyak 25 orang. Serta untuk staf tata usaha madrasah memiliki staf berjenis kelamin laki-laki 1 orang dan 2 orang yang berjenis kelamin perempuan dan 1 orang perempuan pula yang ditugaskan sebagai petugas perpustakaan.

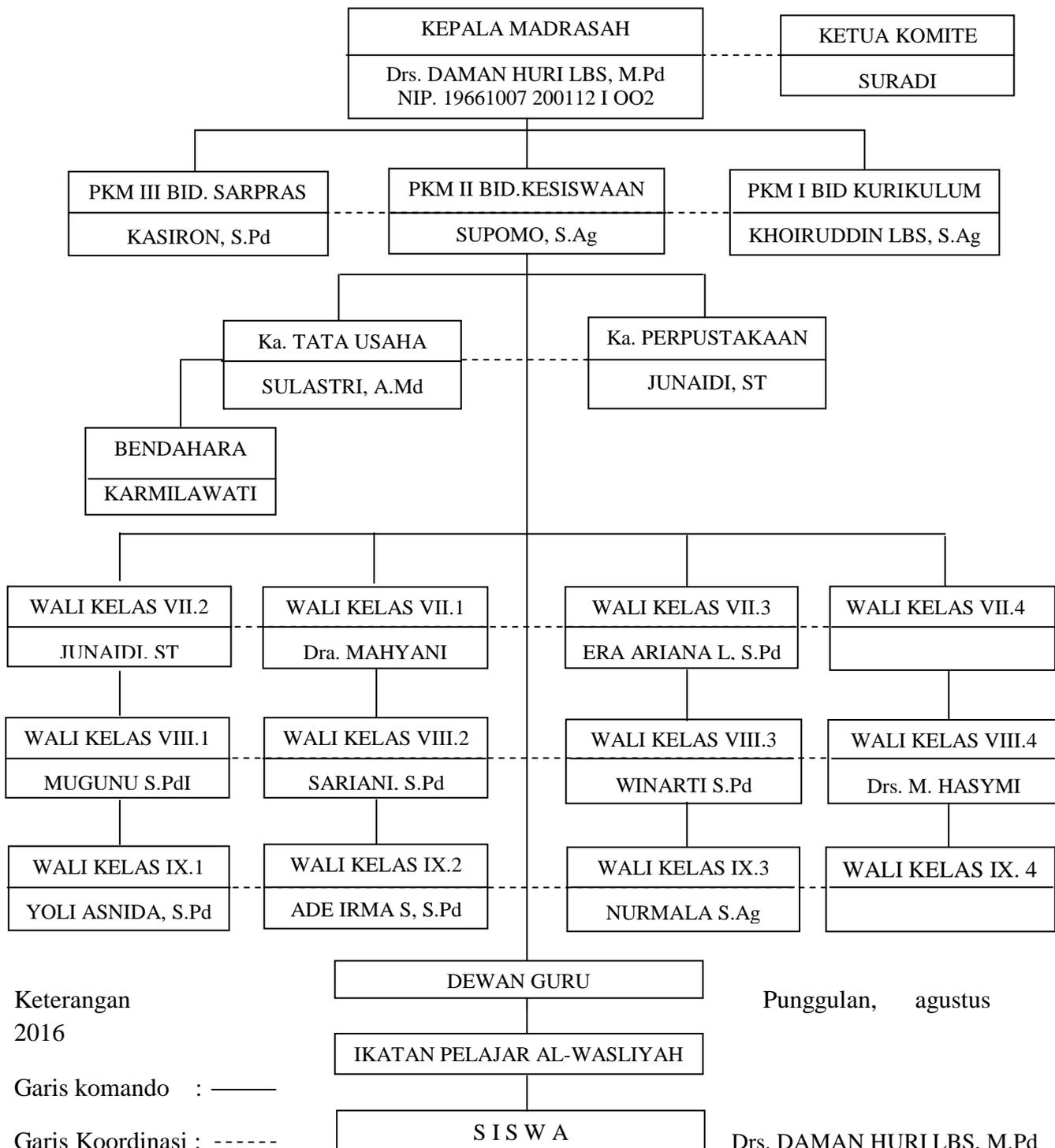
Sementara itu berdasarkan data yang terdapat di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman bahwasannya siswa dibagi menjadi beberapa kelas yang disesuaikan dengan jenjang pendidikannya, yaitu diawali dari kelas VII, VIII, dan IX. Adapun jumlah siswa kelas VII sebanyak 145 orang yang dibagi kedalam 4 rombel, kelas VIII sebanyak 126 orang yang dibagi menjadi 3 rombel, dan kelas IX sebanyak 126 orang yang juga dibagi menjadi 3 rombel. Berdasarkan penjelasan yang penulis paparkan, maka dapat dibuat tabel yang disesuaikan dengan jumlah siswa yang disesuaikan dengan jenis kelamin pada setiap rombel.

Tabel 2: Keadaan Siswa MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

No	Kelas	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	79	66	145
2	VIII	70	56	126
3	IX	72	54	126
J u m l a h		221	176	397

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwasannya siswa MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman terdiri dari kelas VII yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 79 orang dan perempuan berjumlah 66 orang, jadi total keseluruhan kelas VII sebanyak 145 orang. Kelas VIII yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 70 orang dan perempuan berjumlah 56 orang, total siswa kelas VIII sebanyak 126 orang. Kelas IX yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 72 orang dan perempuan sebanyak 54 orang, total siswa kelas IX berjumlah 126 orang. Maka MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dengan ini memiliki total siswa secara keseluruhan yang dibedakan dari jenis kelaminnya adalah laki-laki sebanyak 221 orang dan perempuan sebanyak 176 orang, jadi siswa keseluruhan sebanyak 397 orang.

STRUKTUR ORGANISASI MTs AL-WASLIYAH 63 PUNGGULAN



Dari struktural di MTs Al Washliyah 63 Punggulan mencakup kepada Kepala Madrasah, Waka bidang kurikulum, Waka bidang kesiswaan, dan Waka bidang sarana prasana.

Berdasarkan data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 3: Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

No	Nama Tenaga Pendidik	Jabatan	Status Kepegawaian	Tgl Mulai bertugas	Bid. Studi yang di ajarkan	Keterangan
1.	Drs. Daman Huri Lubis	Ka. Madrasah	PNS	4/8/1987	Quran Hadis	Sertifikasi
2.	Khoiruddin Lubis, S.Ag	WKM	GTU	17/7/1992	Fikih, SKI	Sertifikasi
3.	Supomo, S.Ag	Guru	GTU	1/7/2002	Ket.Agama, TIK	Sertifikasi
4.	Kasiron, S.Pd	Guru	GTU	19/10/1995	PKn	Sertifikasi
5.	Muhammad Zakaria, S.Pd.I	Guru	GTU	17/1/2001	Bhs Arab	Sertifikasi
6.	Nurmala, S.Ag	Guru	GTU	17/7/1989	IPA, Seni Budaya	Sertifikasi
7.	Drs. M. Hasyimi	Guru	GTU	1/7/2000	A.Akhlak, Quran Hadis	Sertifikasi
8.	Sofyan Hadi, S.Pd	Guru	GTU	17/7/2003	Bhs Inggris	Sertifikasi
9.	Winarti, S.Pd	Guru	GTU	1/7/2003	IPS	Sertifikasi
10.	Mugini, S.Pd.I	Guru	GTU	1/7/2003	Matematika	Sertifikasi
11.	Ade Irma Suryani, S.Pd	Guru	GTU	17/1/2002	Bhs Indonesia	Sertifikasi
12.	Junaidi, ST	Guru	GTU	1/7/2004	IPA	Sertifikasi
13.	Hubairah Hsb, S.Ag	Guru	GTU	16/7/2008	IPS	Sertifikasi
14.	Dra. Mahyani	Guru	GTU	7/1/2014	Fikih, Quran Hadis	Sertifikasi
15.	Yoli Asnida, S.Pd	Guru	GTU	1/7/2008	MM, IPA, Seni Budaya	
16.	Sariani, S.Pd	Guru	GTU	17/7/2008	Bhs Inggris	
17.	Ashari Syahputra, S.Pd	Guru	GTU	9/4/2013	PenJasKes	
18.	Yusrinaldi, SH	Guru	GTU	17/7/2009	SKI, Ket. Agama, Bhs	

					Arab	
19.	Ikhwansyah Nst	Guru	GTY	1/12/2011	Mulok, Ket. Agama, SKI	
20.	Andik Herizal	Guru	GTY	4/7/2015	PenJasKes	
21.	Era Ariana Lubis, S.Pd	Guru	GTY	4/7/2013	Bhs Indonesia	
22.	Yenni Ratna, S.H.I	Guru	GTY	14/7/2014	Ket. Agama, SKI, Quran Hadis	
23.	Linawati, S.Pd	Guru	GTY	13/7/2008	Bhs Inggris, Seni Budaya	
24.	Nurhayati, S.Ag	Guru	GTT	14/7/2014	Quran Hadis	
25.	Sulastri, Amd	Ka. TU	PTY	8/7/2010		
26.	Nur'ainun	TU/Guru	PTY	1/7/2005	Seni Budaya	
27.	Karmilawati	TU	PTY	2/12/2010		
28.	Mhd Syafii	TU	PTY	16/10/2015		
29.	Ninda Lestari, S.Pd	Petugas Perpustakaan	PTY	1/9/2013		

Penjelasan diatas merupakan Tabel Data Pendidik dan Kependidikan MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman TP. 2016/2017 menurut status Kepegawaian dan terhitung tanggal mulai tugas (TMT). Data diolah dari statistik MTs Alwashliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

Berdasarkan data siswa menurut ruang belajar dan usia siswa MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 4: Data Siswa MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman Menurut Ruang Belajar dan Usia Siswa

Umur Murid Tahun	Kelas						Jumlah
	VII		VIII		IX		
	L	P	L	P	L	P	
11 Tahun	5	6	-	-	-	-	11
12 Tahun	53	41	42	34	-	-	170
13 Tahun	16	18	16	15	-	-	65

14 Tahun	5	1	10	7	-	-	23
15 Tahun	-	-	2	-	39	34	75
16 Tahun	-	-	-	-	26	15	41
17 Tahun	-	-	-	-	7	5	12
18 Tahun	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	79	66	70	56	72	54	397

Penjelasan tabel diatas merupakan data siswa MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman TP. 2015/2016 menurut usia peserta didik sesuai kelas. Data diolah dari statistik MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dilihat daari jenis kelamin, laki-laki kelas VII yang berusia 11 tahun 5 orang, usia 12 tahun 53 orang, usia 13 tahun 16 orang, usia 14 tahun 5 orang. Siswa perempuan kelas VII usia 11 tahun 6 orang, usia 12 tahun 41 orang, usia 13 tahun 18 orang, usia 14 tahun 1 orang. Siswa laki-laki kelas VIII usia 12 tahun 42 orang, usia 13 tahun 16 orang, usia 14 tahun 10 orang, usia 15 tahun 2 orang. Siswa perempuan kelas VIII usia 12 tahun 34 orang, usia 13 tahun 15 orang, usia 14 tahun 7 orang. Siswa laki-laki kelas IX usia 15 tahun 39 orang, usia 16 tahun 26 orang, usia 17 tahun 7 orang. Siswa perempuan kelas IX usia 15 tahun 34 orang, usia 16 tahun 15 orang, usia 17 tahun 5 orang. Jumlah siswa yang berusia 11 tahun sebanyak 11 orang, usia 12 tahun sebanyak 170 orang, usia 13 tahun sebanyak 65 orang, usia 14 tahun sebanyak 23 orang, usia 15 tahun sebanyak 75 orang, usia 16 tahun sebanyak 41 orang, dan usia 17 tahun 12 orang.

Berdasarkan data Pengaturan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh kepala madrasah bisa dilihat dari beberapa tabel berikut:

Tabel 5: Sarana Fisik Gedung MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah
----	---------------------------	--------

1	Kelas Belajar	10 buah
2	Ruang Guru	1 buah
3	Ruang Kantor Kepala Madrasah	1 buah
4	Ruang Perpustakaan	1 buah
5	Ruang Tata Usaha	1 buah
6	Ruang UKS	1 buah
7	Kursi Siswa	442 buah
8	Meja Siswa	200 buah
9	Kursi Guru	35 buah
10	Meja Guru	35 buah
11	Lemari	10 buah
12	Papan Tulis	12 buah
13	Papan Absen	12 buah
14	Rak Buku	3 buah
15	Papan Pengumuman	3 buah
16	Musholla	1 buah
17	WC/Urinoir	4 buah
18	Listrik	Ada
19	Lapangan Olahraga	600 m ²
20	Halaman Sekolah	350 m ²
21	Pompa Air	2 buah
22	Luas Tanah	2.727 m ²

Tabel diatas dianalisis bangunan gedung madrasah seperti kantor yang meliputi kepada ruang kepala madrasah sebanyak 1 ruang, ruang guru sebanyak 1 ruang, ruang tata usaha sebanyak 1 ruang, 1 ruang kantor, dan 1 ruang perpustakaan, ruang belajar sebanyak 10 ruang sebagaimana terdiri dari: kelas VII sebanyak 4 lokal belajar, kelas VII sebanyak 3 lokal belajar, dan kelas IX sebanyak 3 lokal belajar, perpustakaan sebanyak 1 ruang, ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebanyak 1

ruang; Untuk halaman madrasah memiliki luas 350 m² serta lapangan olahraga seluas 600 m². Ruang olahraga untuk tenis meja, dan beberapa buah WC/uriniur yang terbagi kepada 1 buah toilet guru, 1 buah toilet kepala madrasah dan 2 buah toilet siswa. Sarana fisik gedung MTs Al Washliyah 63 Punggulan memiliki beberapa sarana diantaranya: 442 buah kursi murid, 200 buah meja murid, 35 buah kursi guru, 35 buah meja guru, 10 buah lemari, 12 buah papan tulis, 12 buah papan absen, 3 buah rak buku, dan 3 buah papan pengumuman.

B. Temuan Khusus

1. Model Pendidikan Akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang juga memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan akidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik. Akhir-akhir ini istilah akhlak lebih didominasi istilah karakter yang sebenarnya memiliki esensi yang sama, yakni sikap dan perilaku seseorang.

Nabi Muhammad Saw dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni lebih dari 22 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan aqidah masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya mantap. Dengan kedua sarana inilah (aqidah dan syariah), Nabi dapat merealisasikan akhlak yang mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu.

Akhlakul karimah merupakan barometer tinggi rendahnya derajat seseorang sekalipun orang itu pandai setinggi langit, namun jika ia suka melanggar norma-norma agama maka ia tidak bisa dikatakan orang yang mulia. Akhlakul karimah tidak hanya menentukan tinggi rendahnya derajat seseorang akan tetapi mencakup pula derajat suatu

bangsa. Suatu bangsa dapat dikatakan mulia karena kemuliaan dan kebesarannya, kalau mereka berakhlak jahat dan hina karena yang akan tinggal itu bukan kemewahan dan kebesarannya melainkan akhlaknya.

Pemberian nasehat oleh guru pendidikan agama Islam kepada anak didik merupakan pendekatan dalam mengajar disebabkan tingkah laku anak didik dalam kelas, menyebarkan pengetahuan dapat di kontrol dan ditentukan oleh guru. Nasihat yang diberikan guru pendidikan agama Islam dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan. Contohnya yaitu dalam pemberian motivasi kepada siswa dalam belajar.

Menunjukkan / membiasakan perbuatan baik adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Karena anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan di tempat lain. Contohnya : membiasakan mengucapkan salam bila bertemu dengan guru.

Oleh karena itu, akhlak menjadi peninggalan kekal yang akan terhapus selama dunia di huni manusia, sedang kemewahan dan kebesaran itu akan lenyap bila bangsa itu hancur dan binasa. Salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya membentuk keperibadian manusia yang paripurna dan kaffah. Kegiatan pendidikan, harus dapat membentuk manusia dewasa yang berakhlak, berilmu dan terampil, serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga pada orang lain.

Dari hasil wawancara kepala Madrasah MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman mengenai model pendidikan Akhlak, beliau memberikan keterangan sebagai berikut:

“ Dalam ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang paling penting. Pondasi paling utama dalam membentuk kepribadian seseorang adalah akhlaknya. Hal yang perlu dilakukan dalam membentuk kepribadian seseorang adalah dengan pendidikan akhlak. Untuk melaksanakan tugas-tugas (usaha) dalam menanamkan akhlak kepada anak didik banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik melalui berbagai sikap, antara lain pergaulan, memberikan suri tauladan, mengajak dan mengamalkannya. Untuk menanamkan akhlak dengan cara melalui sikap pergaulan, harus ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik

ataupun murid. Model pendidikan akhlak yang sering diterapkan di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman sangat bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi siswa diantaranya adalah dengan model pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan.”¹¹⁰

Kemudian, peneliti juga mewawancarai kepada guru Akidah Akhlak. Beliau memberikan jawaban mengenai model pendidikan akhlak MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman di sebagai berikut:

“Model pendidikan akhlak di madrasah ini sangat banyak kita terapkan dalam membentuk akhlak siswa. Berbagai model pendidikan akhlak kami terapkan di madrasah ini. Diantaranya ada model keteladanan, model pengawasan, model pembiasaan. Penggunaan model-model pendidikan akhlak ini kami terapkan kepada siswa kami ini berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Setiap Jumat pagi kami melatih siswa untuk memberikan tausiyah dan kegiatan zikir bersama. Kemudian, kami memberi buku catatan pelaksanaan shalat Jumat dan shalat fardhu lima waktu kepada siswa. Hal ini kami lakukan untuk membiasakan siswa agar melaksanakan shalat Jumat dan shalat wajib. Pengawasan ini perlu kami lakukan sebagai kontrol dalam pelaksanaan shalat bagi siswa.”¹¹¹

Peneliti juga mewawancarai siswa kelas VIII MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, siswa tersebut menjelaskan bahwa:

“Kami selaku siswa MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman diminta oleh guru akidah akhlak untuk memberi tausiyah atau ceramah agama secara terjadwal dan bergiliran kemudian dilanjutkan dengan kegiatan zikir bersama setiap hari Jumat. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kami untuk memperbaiki akhlak kami”. Selain itu, kami juga diberikan buku catatan shalat Jumat dan shalat fardhu yang ditandatangani oleh orang tua kami. Kalau kami ada yang tidak mengerjakan shalat Jumat maupun shalat fardhu maka kami dihukum oleh guru Bimbingan dan Konseling. Selain itu, kami juga disuruh shalat Zuhur berjamaah di Mushollah madrasah dengan didampingi oleh guru yang mengajar di les terakhir.”¹¹²

Menurut hasil observasi yang penulis temukan di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, pada pukul 07.00 s.d. 10.15 WIB tanggal 19 Mei 2017 kepala madrasah melibatkan seluruh dewan guru dan siswa dalam kegiatan Imtaq keagamaan.

¹¹⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Daman Huri Lubis, selaku Kepala Madrasah MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman pada tanggal 3 April 2017.

¹¹¹Hasil Wawancara dengan Bapak M. Hasymi, selaku guru Akidah Akhlak MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman pada tanggal 3 April 2017.

¹¹²Hasil Wawancara dengan Muhammad Edy Syahputra, selaku Siswa kelas VIII MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman pada tanggal 19 Mei 2017.

Kegiatan Imataq keagamaan rutin dilakukan setiap hari Jum'at. Adapun kegiatan yang dilakukan diantaranya siswa diminta untuk menyampaikan tausiyah singkat atau ceramah agama kemudian dilanjutkan dengan kegiatan zikir bersama. Penulis juga menemukan dokumen tentang keadaan akhlak siswa di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman.

Tabel 5: Keadaan Akhlak Siswa MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

No	Peraturan	Pelanggaran	Sanksi
1.	Siswa harus mengikuti upacara bendera	Siswa tidak mengikuti upacara bendera	Membersihkan lingkungan sekolah
2.	Siswa harus berpakaian seragam sekolah	Siswa tidak berpakaian seragam	Membersihkan lingkungan sekolah
3.	Siswa harus aktif mengikuti KBM	Siswa tidak aktif mengikuti KBM	Teguran, Skorsing
4.	Siswa tidak boleh berkelahi	Siswa berkelahi	Teguran, Skorsing
5.	Siswa dilarang merokok	Siswa merokok	Teguran, Skorsing
6.	Siswa dilarang membolos	Siswa membolos	Teguran, Skorsing
7.	Siswa dilarang ribut didalam kelas	Siswa ribut didalam kelas	Teguran, Skorsing
8.	Siswa tidak boleh Berbicara kotor (tidak edukatif)	Berbicara kotor	Teguran, skorsing
9.	Siswa tidak boleh mengaktifkan Hand Phone saat kegiatan belajar mengajar	mengaktifkan Hand Phone saat KBM	Teguran, skorsing

Adapun jadwal kegiatan shalat zuhur berjamaah di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6: Jadwal Shalat Zuhur Berjamaah di MTs 63 Punggulan

Kecamatan Air Joman

No	Hari	Kelas	Guru Pendamping
1	Senin	VII A, VII B,	Yenni Ratna, S.HI.
2	Selasa	VII C, VII D	Hubairah Hsb, S.Ag.
3	Rabu	VIII A, VIII B	Yusrinaldi, S.H.
4	Kamis	VIII C	Sariani, S.Pd.
5	Sabtu	IX A, IX B	Yoli Asnida, S.Pd.

Berdasarkan paparan data observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa model pendidikan akhlak di MTs Alwashliyah 63 Air Joman dilakukan secara bervariasi dengan berbagai model diantaranya dengan model pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Guru memberikan nasihat kepada siswa setiap apel pagi maupun dalam setiap berlangsungnya proses pembelajaran di Madrasah. Selain itu, guru juga memberi keteladanan bagi siswanya seperti berpakaian yang sopan dan menutup aurat, tata krama, maupun shalat zuhur berjamaah dengan siswa. Model pengawasan juga diterapkan dalam membentuk akhlak siswa, guru terus mengawasi perilaku siswa seperti memperhatikan disiplin kehadiran siswa, mengawasi siswa yang sedang melaksanakan shalat berjamaah di mushollah, dan memperhatikan kegiatan shalat fardhu dan shalat Jum'at siswa di lingkungan rumah.

Berdasarkan data Hubungan Kemasyarakatan MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 7: Hubungan Kemasyarakatan MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

No	Kegiatan Umum	B U L A N											
		7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
1	Silaturahmi dengan Pengurus	x	x	x	X	x	x	X	X	X	x	X	x

	Komite/Yayasan													
2	Kegiatan Kemasyarakatan dan Lingkungan, Konsultasi dengan <i>Stakeholders</i>	x	x	x	X	x	x	X	X	X	x	x	x	
3	Kegiatan Keorganisasian	x	x	x	X	x	x	X	X	X	x	x	x	

Dari tabel diatas dianalisis kegiatan silaturahmi dengan pengurus komite/yayasan dilaksanakan setiap bulan, kegiatan kemasyarakatan dan lingkungan, konsultasi dengan *stakeholders* dilaksanakan setiap bulan, dan kegiatan keorganisasian juga dilaksanakan setiap bulan. Hal ini juga dilakukan untuk memantau perkembangan siswa ketika di luar sekolah.

2. Upaya yang dilakukan Madrasah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

Pembinaan akhlak di sekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan itu tentu tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar yang baik serta faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap proses dari pembinaan akhlak secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam undang-undang RI No.20 tahun 2003, dinyatakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demografis serta bertanggung jawab.

Jadi, tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk lebih memperdalam dan memperluas wawasan dan cakrawala, tentu diperlukan pemahaman ajaran agama yang konkrit terhadap sumber agama tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan positif seperti kegiatan keagamaan tambahan selain pelajaran agama yang diajarkan di sekolah. Karena dengan kegiatan positif yang dilakukan oleh siswa dapat mengalihkan perhatian siswa dari pengaruh kegiatan yang melanggar norma. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Memahami akhlak adalah masalah fundamental dalam Islam. Namun sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akhlak. Jika seseorang sudah memahami akhlak dan menghasilkan kebiasaan hidup dengan baik, yakni perbuatan itu selalu diulang – ulang dengan kecenderungan hati (sadar). Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.

Dengan demikian hendaknya di sekolah sebagai guru mampu mengantarkan anak untuk memahami ilmu akhlak dengan harapan agar anak mampu memahami tentang akhlak yang sebenarnya. Menurut Islam pendidikan akhlak adalah faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa.

Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, di dalam kehidupannya ada masalah material, spiritual, dan akhlak. Dasar hidup manusia selalu ingin mencari kebahagiaan. Secara intrinsik mencari kebahagiaan yang menyeluruh dan kebaikan yang

tertinggi. Tujuan setiap manusia adalah mencapai kebahagiaan yang tertinggi, karena itu Allah memerintahkan untuk berlomba-lomba mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari hasil wawancara kepala Madrasah MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dan Madrasah dalam membina akhlak siswa di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, beliau memberi keterangan sebagai berikut :

“ Dalam pembinaan akhlak siswa di madrasah ini kami berupaya untuk melakukan berbagai usaha agar siswa kami memiliki akhlak yang baik. Saya sebagai pimpinan tertinggi di madrasah selalu memikirkan dan terus mengembangkan kemajuan madrasah ini diantaranya memikirkan pendidikan akhlak siswa. Kemajuan maupun prestasi yang sudah dicapai oleh madrasah ini tidak akan bisa bertahan lama jika akhlak siswanya tidak mencerminkan akhlak yang baik. Saya turut melibatkan seluruh dewan guru maupun guru bimbingan konseling untuk membina akhlak siswa di madrasah ini. Saya menegaskan kepada kepada seluruh tenaga pendidik maupun staf agar memberi contoh yang baik bagi siswa contohnya dalam hal kerapian berpakaian dan penampilan, selalu datang tepat waktu, tidak berkata kotor atau yang tidak edukatif, selain itu bagi tamu yang datang ke madrasah ini juga hendaklah menjadi contoh yang baik bagi siswa makanya kami buat tulisan “kawasan wajib berbusana muslim” di gerbang masuk madrasah agar setiap tamu yang datang tidak mencontohkan cara berpakaian yang buruk di sini, kepada guru bimbingan konseling juga untuk terus memantau dan mengawasi perilaku dan kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan yang sudah kita tetapkan. Kemudian saya juga sudah membuat peraturan dan tata tertib madrasah yang menjadi pedoman bagi siswa kami. Kepada guru akidah akhlak saya meminta kepada mereka untuk serius dalam memahami karakter maupun memperbaiki akhlak siswa.”¹¹³

Kemudian, peneliti juga mewawancarai kepada guru Akidah Akhlak. Beliau memberikan jawaban mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dan Madrasah dalam mendidik akhlak siswa di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman sebagai berikut:

“Upaya yang biasa kami lakukan ialah selalu mengawasi rambut, kuku, tato dan make up para siswa dan siswi kami serta cara berpakaian mereka, seperti bagi siswa mereka harus memasukkan baju ke dalam celana, diwajibkan memakai peci dan tidak memakai barang mewah dan aksesoris wanita , dan bagi siswi baju tidak di masukkan ke dalam rok, tidak memakai jilbab yang

¹¹³Hasil Wawancara dengan Bapak Daman Huri Lubis, selaku Kepala Madrasah MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman pada tanggal 3 April 2017.

langsung di masukkan, tidak mengikat rambut seperti panuk unta dan tidak memakai aksesoris yang edukatif, kemudian membiasakan dalam kebersihan kedisiplinan dan ketertipan, seperti membuat piket kebersihan pada tiap-tiap kelas, dan seluruh siswa juga bertanggung jawab atas kebersihan kelas masing-masing halaman kelasnya, kamar mandi, dan seluruh pekarangan sekolah, dan tidak membuang sampah sembarangan, kemudian kami juga membiasakan agar mereka sopan dan santun kepada guru dan sesama teman seperti mengucapkan salam, saling menghormati, berani menyampaikan yang benar dan yang salah dan membiasakan berterima kasih kala menerima bantuan. Selain itu kami juga memajang lafas Asmaul Husna agar siswa di sini dapat mengetahui atau menghafalnya”¹¹⁴

Kemudian, peneliti juga mewawancarai kepada guru Bimbingan Konseling. Beliau memberikan jawaban mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dan Madrasah dalam mendidik akhlak siswa di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman di sebagai berikut:

“Saya selaku guru Bimbingan dan Konseling di madrasah ini memiliki kewenangan penuh untuk mengawasi siswa dalam mematuhi peraturan dan tata tertib madrasah. Peraturan dan tata tertib madrasah sudah kami buat bersama dengan kepala madrasah dan dewan guru lainnya. Bagi siswa yang melanggar peraturan maupun tata tertib madrasah akan diberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggarannya. Tujuan dibuatnya sanksi ini adalah hanya untuk memberikan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Jenis sanksi yang saya berikan mulai dari lisan atau tulisan berupa teguran, pemanggilan orang tua siswa, konferensi kasus, scorsing dalam beberapa hari kedepan dan berupa sanksi yakni di dikeluarkan dari madrasah. Jenis peraturan yang sering di langgar oleh siswa diantaranya adalah bolos sekolah, jahil dengan temannya di dalam ruangan kelas, terlambat datang ke madrasah. Adapun sanksi yang kami berikan diantaranya membersihkan lingkungan madrasah, membuat surat pernyataan, bahkan sampai pemanggilan orang tua siswa.”¹¹⁵

Kemudian peneliti juga mewawancarai siswa kelas VIII MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, siswa tersebut menjelaskan bahwa:

“Usaha yang dilakukan oleh madrasah dalam pembinaan akhlak siswa adalah kami ditekankan pada sikap disiplin baik dari segi disiplin waktu, disiplin

¹¹⁴Hasil Wawancara dengan Bapak M. Hasymi, selaku guru Akidah Akhlak MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman pada tanggal 3 April 2017.

¹¹⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Yusrinaldi, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman pada tanggal 3 April 2017.

kehadiran, dan mematuhi peraturan maupun tata tertib sekolah. Apabila kami tidak mematuhi peraturan yang diterapkan oleh madrasah maka kami akan diberikan sanksi yang bertujuan untuk mendisiplinkan kami serta untuk memberikan efek jera kepada kami. Selain itu, kami juga disuruh untuk memberi tausiyah setiap hari jum'at dan dilanjutkan dengan zikir bersama. Kami juga melaksanakan shalat zuhur berjamaah secara bergiliran setiap kelas. Mengikuti pengajian yang di lakukan madrasah seperti pesantren ramadhan. Kami juga sering melakukan perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, peringatan Isra' Miraj. Semua ini kami lakukan dengan bekerjasama dengan pihak madrasah.¹¹⁶

Menurut hasil observasi yang penulis temukan di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, pada Selasa tanggal 16, Mei 2017. Mereka melakukan kegiatan sholat zuhur bersama di mushollah madrasah, dan semua guru turut serta meperingati ketika ada siswa yang berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan madrasah, sebelum memulai pelajaran mereka juga terlebih dahulu membersihkan ruangan kelas masing-masing oleh piket yang telah di tentukan, kemudia juga terlebih dahulu membaca do'a sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dan mengakhiri dengan membaca surah ayat suci Al-Quran serta memberi salam.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibudan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Jalaluddin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kepakaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Muhammad Edy Syahputra, selaku Siswa kelas VIII MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman pada tanggal 19 Mei 2017.

sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwakeagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwakeagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalandengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selamaini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak terhadap siswa disekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak siswa disekolah. Dalam pendidikan Akhlak siswa ada faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh dalam pendidikan akhlak siswa.

Dari hasil wawancara kepala Madrasah MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman mengenai kondisi akhlak siswa di Madrasah ini, beliau memberikan keterangan sebagai berikut:

“MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman ini merupakan madrasah yang mengedepankan nilai-nilai agama, namun berbicara tentang akhlak, akhlak kan tidak dapat diukur ya pak, namun dapat dikatakan akhlaknya melalui skor pelanggaran yang ada didalam buku tata tertib. Strategi yang saya gunakan yaitu dengan membentuk 3 *khusnul khuluq*, yaitu perkataan, tingkah laku, pakaian, selalu memberi contoh yang baik dalam berkata meskipun berbicara dengan sesama guru harus menggunakan kata-kata yang baik dan sopan agar siswa dapat mencontohnya, dalam bertingkah laku guru memang panutan siswa maka guru harus selalu berbuat baik di dalam maupun di luar madrasah, dan berpakaian sesuai norma agama, karena kita ini kan guru

madrasah di lingkungan masyarakat pun kita juga dipandang orang yang agamais karena kita mengajar di madrasah meskipun itu sebenarnya guru matematika”¹¹⁷

Kemudian Dari hasil wawancara kepala Madrasah MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman mengenai faktor pendukung dan penghambat model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman di sebagai berikut

“adapun faktor pendukung yang kami miliki adalah adanya fasilitas yang mendukung seperti mushollah dalam yang luas dan adanya program wajib madrasah seperti yang telah di jelaskan. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran anak didik dan juga faktor lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Kemudian, peneliti juga mewawancarai kepada guru Bimbingan Konseling. Beliau memberikan jawaban faktor pendukung dan penghambat model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman di sebagai berikut:

“Kalau faktor pendukung untuk pendidikan akhlak ini selain yang berhubungan dengan kegiatan baca al-Quran, asmaul husna, sholawat nariyah, doa belajar, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Juga dipengaruhi oleh fasilitas madrasah yang lengkap seperti masjid untuk kegiatan yang berhubungan dengan agama, perpustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan, lingkungan madrasah yang kondusif, ada juga faktor keluarga dan masyarakat yang mendukung pendidikan akhlak dan mampu memberi contoh dan membimbing anak dalam hal yang baik.

Untuk faktor penghambatnya terkadang datang dari lingkungan yang kurang mendukung, contohnya lingkungan masyarakat yang jauh dari agama, kurang baik dalam berakhlak sehingga banyak sedikit anak akan meniru terlebih mereka sering berkecimpung dan kurang bisa memilah hal yang baik dan yang kurang baik, kalau faktor penghambat di madrasah ini ruang UKS dan BK yang belum begitu optimal.¹¹⁸

Peneliti juga menanyakan kepada guru akidah Akhlak mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam model pendidikan akhlak di MTs Al-Washliyah 63 Kecamatan Air Joman. Beliau memberi keterangan sebagai berikut:

Faktor pendukungnya adalah kerja sama semua pihak madrasah dalam mengawasi perilaku siswa dan mendidik akhlak siswa, dan guru

¹¹⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Daman Huri Lubis, selaku Kepala Madrasah MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman pada tanggal 3 April 2017.

¹¹⁸*Ibid.*,

madrasah yang mampu menjadi contoh bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan luar terlebih kita semua adalah guru madrasah.

Kalau faktor penghambatnya terkadang datang dari lingkungan luar yang kurang kondusif untuk pendidikan akhlak, contohnya lingkungan yang jauh dari agama dan perkataannya yang kurang baik. Ini akan berpengaruh kepada akhlak siswa. Solusinya adalah dengan tetap bekerja sama dengan para guru dan memberikan motivasi-motivasi kepada siswa untuk tetap mematuhi norma-norma agama dan tidak terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.¹¹⁹

Menurut hasil observasi yang penulis temukan di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, pada pukul 07.00 s.d. 10.15 WIB tanggal 19 Mei 2017 faktor pendukung dan penghambat dalam model pendidikan akhlak di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman adalah faktor pendukungnya adalah sudah adanya mushollah di madrasah tersebut yang sangat membantu untuk mendukungnya kegiatan-kegiatan agama, dan kerja sama semua pihak madrasah dalam mengawasi perilaku siswa dan mendidik akhlak siswa, dan guru madrasah yang mampu menjadi contoh bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan luar terlebih kita semua adalah guru madrasah. Kalau faktor penghambatnya terkadang datang dari lingkungan luar yang kurang kondusif untuk pendidikan akhlak, contohnya lingkungan yang jauh dari agama dan perkataannya yang kurang baik. Ini akan berpengaruh kepada akhlak siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Model Pendidikan Akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

Model Pendidikan Akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dilakukan secara bervariasi dengan berbagai model diantaranya dengan model pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Guru selalu membiasakan siswa agar selalu melaksanakan shalat fardhu, senantiasa berdzikir juga menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekita, dan memberikan nasihat kepada siswa setiap apel pagi maupun dalam

¹¹⁹*bid.*,

setiap berlangsungnya proses pembelajaran di Madrasah agar menjadi kebiasaan yang baik bagi para siswa. Selain itu, guru juga memberi keteladanan bagi siswanya seperti berpakaian yang sopan dan menutup aurat, tata krama, maupun shalat zuhur berjamaah dengan siswa. Model pengawasan juga diterapkan dalam membentuk akhlak siswa, guru terus mengawasi perilaku siswa seperti memperhatikan disiplin kehadiran siswa, mengawasi siswa yang sedang melaksanakan shalat berjamaah di mushollah, dan memperhatikan kegiatan shalat fardhu dan shalat Jum'at siswa di lingkungan rumah

Sepanjang sejarah, akhlak selalu menjadi permasalahan utama yang menjadi tantangan dunia pendidikan. Fakta menyatakan banyak sekali terjadi pada siswa sekarang seperti tawuran pelajar, membolos, malas, tidak disiplin, tidak jujur, tidak menaati tata tertib, membangkang, kosongnya jiwa menolong, tidak hormat terhadap guru dan orang tua dan sebagainya.

Hal itu kembali pada permasalahan, yaitu rapuhnya fondasi akidah dan akhlak generasi muda sekarang. Salah satu faktor terjadinya krisis akhlak karena kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda bangsa yang salah satunya adalah siswa. Oleh karena itu, pembinaan pribadi adalah hal terpenting dalam lingkungan pendidikan Islam, terutama pembinaan akhlak pada usia anak. Betapa pentingnya pendidikan akhlak sejak dini maka perlu adanya penanaman nilai keagamaan semenjak anak-anak, dengan ajaran yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Sarana yang paling tepat untuk pembinaan dan pembentukan kepribadian siswa adalah pendidikan melalui keteladanan.

Realita membuktikan bahwa setiap siswa merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca inderanya. Sementara hal-hal yang bersifat rasional atau nisbi maupun hal-hal yang bersifat irasional sulit untuk ditangkap akal pikiran mereka. Oleh karena itu teori merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memiliki dan mengaplikasikan sebuah teknik dalam proses pengajaran. Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam konteks keteladanan. Keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat

dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama.

Pembentukan akhlak siswa dengan menggunakan model keteladanan merupakan teknik pembelajaran dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik. Cara ini sangat efektif diterapkan dalam pendidikan untuk pembentukan akhlak siswa, maka pendidik hendaknya menjadi teladan utama bagi siswa dalam segala hal, misalnya sikap lembut dan kasih sayang, sopan santun, tutur kata yang baik, bijaksana, disiplin, jujur, ramah, rapi, dan semua sikap terpuji sesuai dengan misi yang diembannya sebagai pendidik. Karena pendidikan akhlak dan lainnya merupakan tanggung jawab semua pendidik, dan seluruh pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik dimata siswa.

Keteladanan merupakan sikap bagi terbentuknya akhlak siswa. Prinsip ini terlihat dari perilaku Rasulullah saw yang memiliki nilai edukatif akhlak. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Ahzab ayat 21, artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*

Jelas tergambar dari ayat diatas bahwa untuk membentuk siswa yang berakhlak, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip atau teori saja, tetapi yang terpenting bagi siswa adalah figur yang menampilkan keteladanan dalam menerapkan prinsip atau teori tersebut. Karena sebanyak apapun teori yang diberikan tanpa disertai contoh teladan ibarat kata tanpa makna. Sungguh miris seorang pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan kita dalam firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 44, Artinya: *“Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab, tidakkah kamu pikirkan”*.

Dan surat Ash-Shaff ayat 2-3, Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu lakukan? Sangat dibenci Allah bahwa kamu ucapkan apa yang tidak kamu lakukan”*. Dari firman Allah swt tersebut dapat diambil pelajaran,

bahwa seorang pendidik hendaknya tidak cuma mampu memberikan perintah atau teori kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia harus bisa menjadi teladan siswanya sehingga siswa dapat mengikuti tanpa merasa ada paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor penting dan sangat menentukan dalam pembentukan akhlak siswa.

Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat terpuji, pandai membimbing siswa, taat beragama, jujur, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh akan mempengaruhi tabiat atau akhlak siswanya. Keteladanan pendidik diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir siswa. Pendidik juga umpama potret yang selalu menjadi contoh bagi siswa. Untuk itu pendidik harus menjadi seorang model sekaligus mentor bagi siswa dalam mewujudkan nilai-nilai akhlakul karimah dikehidupan. Madrasah tanpa pendidik sebagai teladan, sulit untuk mewujudkan pranata sosial yang berakhlak. Maka itu keteladanan dipandang sangat baik dalam pembentukan akhlak siswa. Dengan memberi contoh teladan yang baik, maka siswa akan dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang mulia

Dalam buku *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, karangan Khatib Ahmad Santhut yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, membagi metode pendidikan moral/akhlak ke dalam 5 bagian, di antaranya adalah:¹²⁰

1) Keteladanan:

Metode ini merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu, baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur. Metode keteladanan ini merupakan salah satu teknik pendidikan yang paling efektif dan sukses. Dalam Islam, Allah telah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi kehidupan manusia. Hal ini telah Allah tegaskan dalam firman-Nya yang Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. al-Ahzab:21)68

¹²⁰ Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, “Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), hlm. 85-95.

2) Dengan memberikan tuntunan:

Yang dimaksud di sini adalah dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung di hadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan al-Qur'an dan Sunnah.

3) Dengan kisah-kisah sejarah:

Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Di antaranya adalah kisah-kisah para Nabi, kisah orang yang durhaka terhadap risalah kenabian serta balasan yang ditimpakan kepada mereka. al-Qur'an telah menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.

Dalam upaya membentuk watak dan prilaku anak, salah satu cara yang digunakan dengan melalui kisah atau cerita-cerita yang mendidik, ini merupakan kisah yang memuat unsur keteladanan prilaku yang baik. Pentingnya metode kisah atau cerita ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Quraisy Shihab, sebagai berikut: "Diantara metode dan konsep yang di contohkan ayat suci al-quran untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menceritakan kisah hikmah." dan pada dasarnya setiap kisah hikmah berpotensi sebagai penunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah-kisah simbolik.¹²¹

4) Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah):

Tuntunan yang disertai motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.

5) Pembiasaan atau latihan

Pembiasaan atau latihan sangat diperlukan dalam mewujudkan akhlak yang berbudi baik pada anak. Hal ini lazim digunakan untuk menegakkan sikap disiplin terhadap perilaku anak didik. Pentingnya pembiasaan dan latihan ini menurut pendapat Zakiah Daradjat adalah: "Pembiasaan dan latihan itulah yang akan membentuk sikap

¹²¹ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), h. 175.

pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak akan goyah lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya”.¹²²

Pembiasaan ini juga digunakan untuk latihan-latihan dalam keagamaan yang berkaitan dengan ibadah, seperti shalat, do’a, membaca Al-Qur’an dan lain sebagainya, sehingga lama-kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.

Menurut Ahmad D. Marimba, ada 3 metode dalam pendidikan akhlak, yaitu:¹²³

1. Dengan pembiasaan; Tujuannya adalah agar cara-cara yang dilakukan dengan tepat, terutama membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu.
2. Dengan pembentukan pengertian, minat dan sikap; Dengan diberikan pengetahuan dan pengertian
3. Pembentukan kerohanian yang luhur.

Dalam pendidikan akhlak di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, Madrasah telah mengembangkan kegiatan bidang akademik terutama untuk pelajaran agama Islam. Mengembangkan bidang akademik suatu hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan guru dalam mengajar sehingga siswa mampu mengamalkan dan berakhlak baik sesuai ajaran Islam.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Abdul Rahman Saleh bahwasanya kegiatan bidang pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas siswa seperti mata Pelajaran akidah akhlak, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan pendidikan akhlak seperti pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam. Pengembangan kegiatan non akademik merupakan langkah berikutnya didalam

¹²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 77.

¹²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif, 1989), hlm. 76-81.

suatu perencanaan. Di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, memiliki 5 cabang ekstrakurikuler yang terdiri dari pengembangan diri agama, olah raga, organisasi/kepemimpinan, kesehatan dll.

Ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan diri dan bakat siswa untuk meraih prestasi non akademik. Ekstrakurikuler dilaksanakan terjadwal di luar jam pelajaran. Ekstrakurikuler agama yang menunjang pendidikan akhlak adalah syarat kecakapan umum (SKU) dan tartil al-Quran. Hasil penelitian diatas sama dengan pendapat Abdul Rahman Shaleh tentang pengembangan ekstrakurikuler bahwasanya program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan bimbingan dan pembiasaan agar siswa memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan program ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Dalam hal pendidikan akhlak kegiatan ini dikemas melalui aktivitas shalat berjamaah, upacara hari besar Islam, kegiatan OSIS/rohis, kesenian bernapaskan Islam, dan berbagai kegiatan lain yang dilakukan di luar jam pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler disekolah secara umum dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan jenis meliputi : pembinaan keimanan dan ketakwaan, pembinaan berbangsa dan bernegara, pembinaan kepribadian dan akhlak mulia, pembinaan berorganisasi dan kepemimpinan, pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan, pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi, pembinaan persepsi, apresiasi, dan kreasi seni. Dalam pendidikan erat kaitannya dengan profesionalisme guru, yang penting untuk pendidikan akhlak. Meningkatkan profesionalisme guru PAI dengan mengadakan workshop, pelatihan dan membentuk rumpun mapel untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. Dan mampu mengembangkan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar metode pembelajaran, media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

2. Upaya yang dilakukan oleh Madrasah dalam Mendidik Akhlak Siswa di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

Upaya yang dilakukan oleh guru dan madrasah dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dilakukan oleh kepala madrasah dengan melibatkan seluruh dewan guru dan siswa dalam kegiatan Imtaq keagamaan. Kegiatan Imtaq keagamaan rutin dilakukan setiap hari Jum'at. Adapun kegiatan yang dilakukan diantaranya siswa diminta untuk menyampaikan tausiyah singkat atau ceramah agama kemudian dilanjutkan dengan kegiatan zikir bersama.

Upaya yang dilakukan oleh guru dan madrasah dalam pembinaan model pendidikan akhlak siswa di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, tidak lepas dari perencanaan seperti mengembangkan kegiatan bidang akademik terutama untuk pelajaran agama Islam. Dan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan guru dalam mengajar PAI. Kemudian mengembangkan kegiatan non akademik MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman memiliki 5 cabang ekstrakurikuler yang terdiri dari pengembangan diri agama, olah raga, organisasi/ kepemimpinan, kesehatan dll.

Ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan diri dan bakat siswa untuk meraih prestasi non akademik. Ekstrakurikuler agama yang menunjang pendidikan akhlak adalah syarat kecakapan umum (SKU) dan tartil al-Quran. Selanjutnya meningkatkan profesionalisme guru agar mampu mengembangkan perangkat pembelajaran seperti metode pembelajaran, media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Pelaksanaan yang dilakukan guru adalah dengan pembelajaran untuk menanamkan akhlak, guru PAI selalu mengingatkan ruang lingkup dari akhlak yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Kemudian memberikan tauladan kepada siswa seperti berseragam sesuai ketentuan, selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas, memulai sesuatu dengan basmallah dan diakhiri dengan hamdallah. Selanjutnya memberikan nasihat dan larangan kepada siswa untuk dapat menyadarkan perilaku mereka baik apa tidak. Berikutnya pengawasan yang dilakukan guru untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan dan untuk menjaga nama baik madrasah.

Hukuman diberikan bukan untuk kekerasan fisik tetapi untuk mendidik siswa agar lebih disiplin. Dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI adalah pembiasaan pagi dengan membaca al- Quran, sholawat nariyah, asmaul husna dan doa sebelum belajar, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Serta pembiasaan 3 khusnul khuluq yaitu akhlak dalam perkataan, tingkah laku dan pakaian yang sesuai ajaran Islam. Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengevaluasi perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh siswa, seperti kedisiplinan jam masuk sekolah, kelengkapan atribut sekolah, ibadah (sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah) dan perilaku selama di madrasah dandi masyarakat. Teknik evaluasi yang digunakan guru untuk melihat perubahan perilaku siswa menggunakan evaluasi kurikulum 2013 yakni observasi, dan penilaian antar siswa, penilaian diri dan portofolio.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman kerja sama semua pihak madrasah dalam mengawasi perilaku siswa dan mendidik akhlak siswa, dan guru madrasah yang mampu menjadi contoh bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan luar terlebih kita semua adalah guru madrasah. Kalau faktor penghambatnya terkadang datang dari lingkungan luar yang kurang kondusif untuk pendidikan akhlak, contohnya lingkungan yang jauh dari agama dan perkataannya yang kurang baik. Ini akan berpengaruh kepada akhlak siswa.

Analisis data yang diperoleh peneliti terkait dengan faktor pendukung model pendidikan akhlak di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman adalah keterkaitan 3 komponen yaitu madrasah, keluarga dan masyarakat. Guru di madrasah adalah faktor utama yang bertanggung jawab untuk mendidik akhlak siswa, mengawasi perilaku siswa dan memberikan contoh yang baik dalam berbicara, bertingkah laku dan berpakaian. Pengawasan dan contoh yang baik tidak hanya dilakukan oleh guru PAI

namun dilakukan oleh semua warga sekolah mulai dari satpam sekolah, guru-guru sampai kepala sekolah. Dan sarana yang memfasilitasi siswa dalam belajar.

Faktor pendukung yang berikutnya adalah adanya keterlibatan keluarga dan masyarakat yang kondusif, orang tua dan keluarga mempunyai peran aktif dalam mendidik akhlak dan yang mampu mengontrol anak di setiap waktu di rumah. Pembentukan akhlak juga dipengaruhi oleh masyarakat, apabila masyarakat baik maka akan melahirkan anak yang berakhlak baik, karena masyarakat yang mendidik anak di luar jam madrasah. Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat Novan Ardy Wiyani yang menyatakan pendekatan yang strategis dalam pendidiakan akhlak dengan melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sekolah sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai- nilai (Akhlak) yang menjadi prioritas, maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan akhlak harus diterapkan oleh semua warga sekolah, sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah. Pembiasaan keteladanan ini adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini perilaku dari semua komponen yang ada disekitar anak, sehingga diharapkan sikap tersebut menjadi panutan bagi para remaja.

Pendidikan akhlak dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat. Komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan akhlak di rumah. Pihak sekolah dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan membentuk akhlak mereka. Pihak sekolah dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik.

Faktor Penghambat model pendidikan akhlak di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman. Faktor penghambat yang ada di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, karakter dan asal daerah siswa yang bervariasi, faktor penghambat berikutnya adalah penyalagunaan teknologi seperti internet yang digunakan untuk melihat hal-hal yang kurang baik. Di madrasah sudah diterapkan pendidikan akhlak secara maksimal, akan tetapi jika tidak diimbangi dengan pembiasaan akhlak yang baik di lingkungan keluarga dan masyarakat maka akan sulit untuk menanamkan pendidikan akhlak terlebih yang berada di keluarga dan masyarakat yang kurang kondusif yakni yang jauh dari agama. Sama halnya dengan pendapat Hery Noer Aly yang menyatakan pendidikan dalam Islam merupakan tanggung jawab bersama setiap anggota masyarakat, bukan tanggung jawab kelompok tertentu. Sebab masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang menjalin satu kesatuan.

Apabila terjadi kerusakan pada sebagiannya, maka sebagian lain akan terkena kerusakannya. Adapun solusi yang dilakukan di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dengan tetap bekerja sama dengan para guru di madrasah untuk terus mendidik akhlak siswa, dan memberikan motivasi-motivasi kepada siswa untuk tetap mematuhi norma-norma agama dan selalu melakukan akhlak terpuji dan tidak melakukan akhlak tercela serta mengingatkan dampak dari akhlak tercela. Kemudian juga melakukan hubungan yang lebih baik dengan pihak keluarga untuk lebih memperhatikan akhlak anak, sehingga perilaku/ akhlak siswa tetap baik di madrasah maupun di rumah. Faktor pendukung strategi pendidikan akhlak adalah yang bertanggung jawab untuk mendidik akhlak siswa, mengawasi perilaku siswa dan memberikan contoh yang baik dalam berbicara, bertingkah laku dan berpakaian. Kemudian keterlibatan keluarga dan masyarakat yang kondusif, orang tua dan keluarga mempunyai peran aktif dalam mendidik akhlak dan yang mampu mengontrol anak di setiap waktu di rumah. Pembentukan akhlak juga dipengaruhi oleh masyarakat, apabila masyarakat baik maka akan melahirkan anak yang berakhlak baik, karena masyarakat yang mendidik anak di luar jam madrasah.

Kemudian faktor penghambatnya adalah karakter dan asal daerah siswa yang bervariasi, penyalagunaan teknologi, dan lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang kondusif. Solusi yang dilakukan adalah dengan guru tetap bekerja sama untuk terus mendidik akhlak siswa, dan memberikan motivasi-motivasi kepada siswa untuk tetap mematuhi norma-norma agama dan selalu melakukan akhlak terpuji.

a. Faktor Pendukung Guru Agama Islam Dalam Mendidik Akhlak Siswa

1). Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Jalaluddin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep Father Image (citra kebabakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan

akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pendidikan akhlak.

2). Lingkungan Institusional (Madrasah)

Madrasah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Latar belakang guru yang sesuai dengan pendidikan, kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah SWT, kecintaan terhadap anak-anak, mengadakan pertemuan guru, Sarana prasarana yang mencukupi, mengadakan kegiatan-kegiatan islami, dan dukungan dari kepala sekolah berupa program-program unggulan yang dibuat dan dilaksanakan. Menurut Singgah D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: 1) Kurikulum dan anak, 2) Hubungan Gurudan Murid, 3) Hubungan antar anak.

Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu pada umumnya menjadi bagian dari program pendidikan disekolah.

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3). Lingkungan Masyarakat (Pergaulan)

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki sesuatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

b. Faktor Penghambat Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

1). Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah khususnya guru agama Islam tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa diluar sekolah. Selain itu guru agama Islam diluar tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa terutama sekali orang tua/keluarga yang sangat memegang peranan penting dalam pendidikan Akhlak siswa.

2). Kesadaran para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa. siswa yang terbiasa dimanjakan orang tua akan merasa kasih sayangnya terbagi dengan teman-teman yang lain, anak didik yang mempunyai watak keras, malas mengerjakan tugas, sehingga selalu mencari perhatian dengan berbagai macam cara termasuk mengancam membolos sekolah.

3). Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang kegiatan guru agama Islam dalam pembinaan Akhlak siswa maka juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan.

4). Pengaruh tayangan televisi

Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak meniru.

5) Orang tua

Hambatan berasal dari orang tua anak adalah karena pola asuh orang tua yang berbeda-beda, seperti: orang tua terlalu sibuk, orang tua yang terlalu memanjakan anak, orang tua yang tidak mematuhi tata tertib, dan orang tua yang tidak memahami perkembangan anaknya di sekolah

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

4. Model Pendidikan Akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dilakukan secara bervariasi dengan berbagai model diantaranya dengan model Pembiasaan, keteladanan dan pengawasan. Guru selalu membiasakan siswa agar selalu melaksanakan shalat fardhu, senantiasa berdzikir juga menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekitar, dan memberikan nasihat kepada siswa setiap apel pagi maupun dalam setiap berlangsungnya proses pembelajaran di Madrasah agar menjadi kebiasaan yang baik bagi para siswa. Selain itu, guru juga memberi keteladanan bagi siswanya seperti berpakaian yang sopan dan menutup aurat, tata krama, maupun shalat zuhur berjamaah dengan siswa. Model pengawasan juga diterapkan dalam membentuk akhlak siswa, guru terus mengawasi perilaku siswa seperti memperhatikan disiplin kehadiran siswa, mengawasi siswa yang sedang melaksanakan shalat berjamaah di mushollah, dan memperhatikan kegiatan shalat fardhu dan shalat Jum'at siswa di lingkungan rumah.
5. Upaya yang dilakukan oleh Guru dan Madrasah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman mengembangkan kegiatan bidang akademik terutama untuk pelajaran agama Islam. Untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan guru dalam mengajar PAI. Kemudian pengembangan kegiatan non akademik MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman memiliki 5 cabang ekstrakurikuler yang terdiri dari pengembangan diri agama, olah raga, organisasi/ kepemimpinan, kesehatan, dan seni bela diri.
6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Akhlak di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman kerja sama semua pihak madrasah dalam mengawasi perilaku siswa dan mendidik akhlak siswa, dan guru madrasah yang mampu menjadi contoh bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan luar terlebih kita semua adalah guru madrasah. Faktor penghambatnya datang dari lingkungan luar yang kurang kondusif untuk pendidikan akhlak, contohnya lingkungan yang jauh dari agama dan perkataannya yang kurang baik. Ini akan berpengaruh kepada akhlak siswa.

B. Saran

1. Bagi siswa MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman. Para siswa harus mempertahankan akhlak yang baik seperti yang ditanamkan dalam pendidikan selama di madrasah dan selalu berbuat baik di dalam madrasah untuk menjaga nama baik madrasah dan perilaku sesuai dengan norma dan ajaran agama.

2. Bagi MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman. Dalam pendidikan akhlak selain pembelajaran di kelas, guru harus selalu mendidik akhlak siswa dengan menjadi teladan bagi siswa, selalu mengawasi dan menasehati apabila siswa berbuat kurang baik serta membiasakan siswa untuk selalu berbuat baik serta membiasakan siswa untuk selalu berakhlak baik.
3. Bagi MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman upaya dalam pendidikan akhlak di madrasah harus dilakukan dengan mengembangkan kegiatan akademik, non akademik, dan profesionalisme guru agar mampu bertanggung jawab dalam pendidikan akhlak dan siswa bisa berperilaku sesuai ajaran agama baik dalam madrasah maupun di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

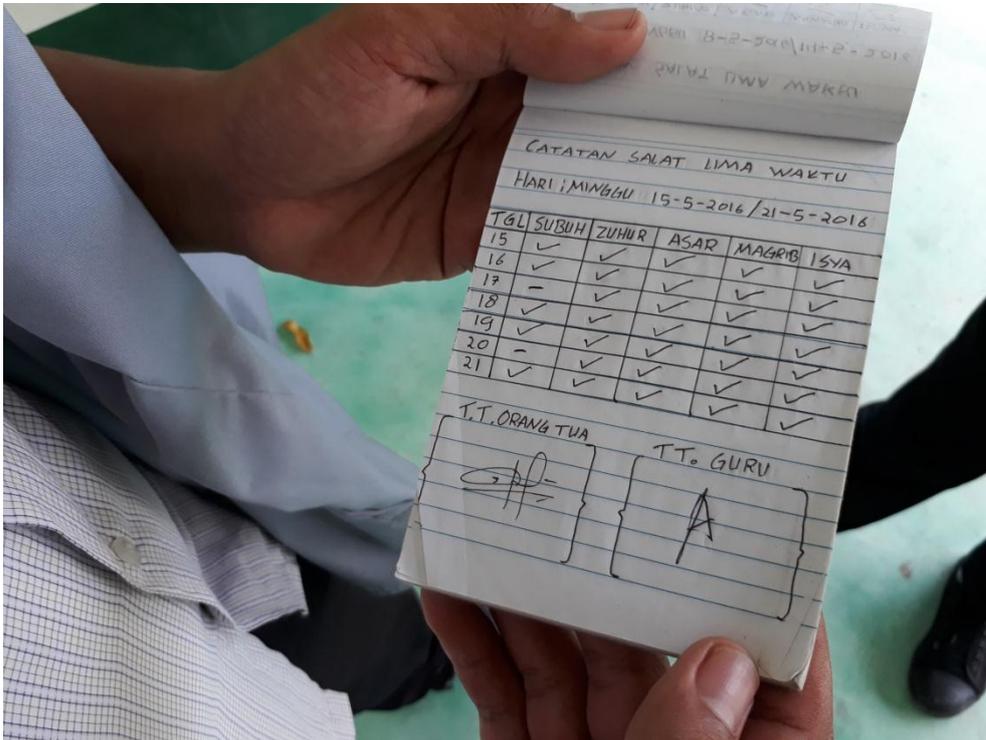
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*
Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004
- Abdulloh Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-Kaidah Dasar*,
Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992
- Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan* Semarang: Aneka Ilmu,
2004
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada,
2003
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta : Bulan Bintang,
1975
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1989
- Ahmad Dimyan. *Panduan Kuliah Agama Islam*. Bandung: Sinar Baru. 2004
- Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah,
"Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim,
Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998
- Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, Beirut : Darul Kutub al Ilmiyah, t.th.
- Al Rasyidin, *Falsafat Pendidikan Islami*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2015
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*.
- Ali Saipullah, *Pendidikan Sebagai Gejala Kebudayaan* Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Amirul Hadi, H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia,
1998,
- Ansori al-Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah* Jakarta: Grafindo Persada, 2000
- At-Tirmidzi (4/2002) dan dishahihkan oleh Syeikh Al Albany dalam kitab *Shahih Al
Jaami'* no. 5632 dari Abu Darda radiallahu 'anhu.
- Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, Sala : Ramadhani, 1984

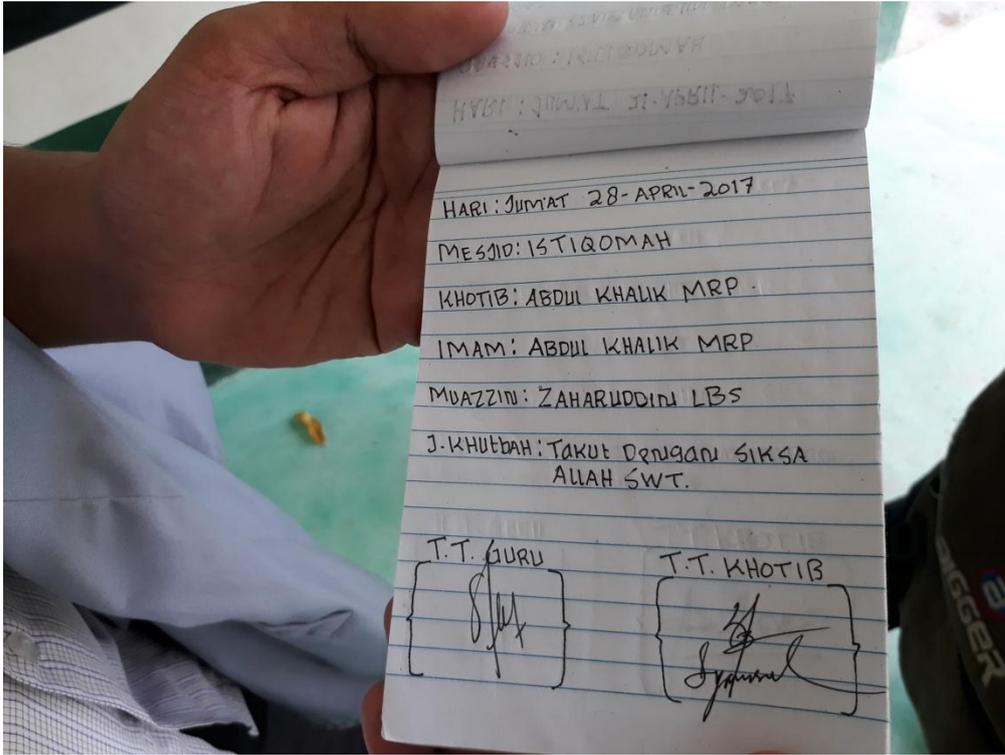
- Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. *Strategi Belajar Mengajar* Diklat Kuliah. Bandung: FPTK-IKIP Bandung.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994
- Fatihah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Bandung: Al Ma'arif 1986
- Fuad Ihsani, *Dasar-Dasar Kependidikan* Jakarta : Rineka Cipta, 1996
- Haidar Putra Daulay, *pendidikan islam dalam perspektif filsafat*, Jakarta, Kencana : 2014
- Imam Al-Ghazali, *Pedoman Amaliah Ibadat*, Semarang : CV.Wicaksana, 1989
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Kartika : Surabaya, 1997.
- Khadijah, *belajar dan pembelajaran* Bandung: Citapustaka Media, 2013
- Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, "Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998
- M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988
- M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* Jakarta : Amzah, cet 1, 2007
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* Jakarta: Amzah, 2007
- M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* Jakarta : Bumi Aksara, 1991

- M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* Bandung : Rosda Karya, 1991
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2003
- Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983
- Muhammad Faturrahman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jogjakarta, Ar-ruzz media, 2015
- Muhammad Faturrahman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jogjakarta, Ar-ruzz media, 2015
- Muhammad jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam* Bandung : Pustaka Setia, 2006
- Mukhtashor Shahih Muslim: 1888, Shahih Sunan at-Turmudziy: 1151, 1574, 2348, Shahih Sunan Abi Dawud: 4137, Shahih Sunan Ibnu Majah: 184, Shahih al-Jami’ ash-Shaghir: 6577 dan Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib: 67, 899.
- Mustaqim, Abdul, *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*. (Bandung: Albayan Mizan : 2005
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf* Bandung: CV Pustaka setia, 2010
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: lentera hati, 2002
- Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Redja Mudiyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Sugiarto, *Teknik Sampling* Jakarta: Gramedia, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2009

- Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993),
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : Pustaka Setia, 2002
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2008
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* Yogyakarta: Andi Offset, 2001
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*.
- Syaiful Bahri DjamarohdanAswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Syaiful sagala, *konsep dan makna pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar mengajar* Bandung:Alfabeta,2010
- Syaiful sagala, *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan* Bandung:Alfabeta,2010
- Syekh Az-zarnuji, *Ta'lim Muta'alim tarjamah*, Al-hidayah, Surabaya,
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al – Quran*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014
- W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- William F. Glueck, Lawrence R. Jauch, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, Jakarta: Erlangga, 2000
- William F. Glueck, Lawrence R. Jauch, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, Jakarta: Erlangga, 2000
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi* Medan : Duta Azhar 2014
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : Bumi Aksara, 1992
- Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta : Bulan Bintang, 1993
- Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* Surabaya : Usaha Bersama, 1983

LAMPIRAN





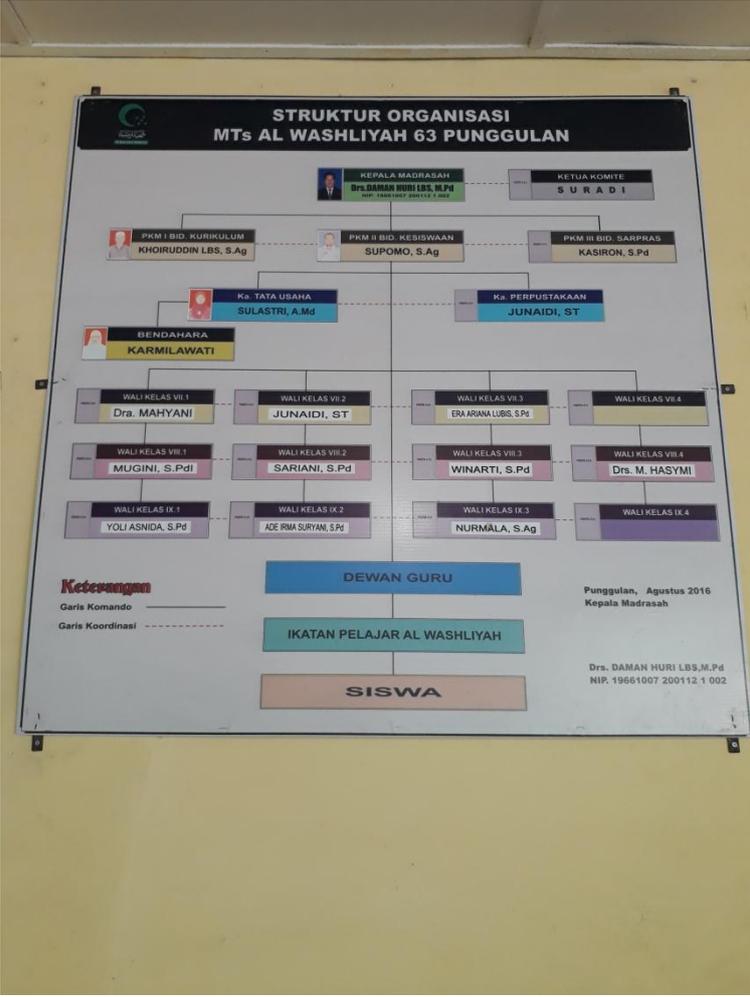


















VISI DAN MISI MTs AL WASHLIYAH 63 PUNGGULAN

VISI

TERWUJUDNYA GENERASI YANG CERDAS DAN BERAKHLAK MULIA SERTA RAMAH LINGKUNGAN

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal
2. Memotifasi seluruh komponen madrasah untuk lebih aktif, kreatif, inovatif dan simpatik
3. Melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler guna menggali potensi dan meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan keagamaan
4. Menumbuhkan semangat aktif dalam kegiatan akademik dan kegiatan kemasyarakatan dan lingkungan
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Agama dan nilai-nilai luhur lainnya
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh komponen madrasah
7. Membangun rasa kebersamaan, saling menghargai dan solidaritas yang tinggi

... secara optimal berdasar keamanan dan kesehatan
Maha Esa
... kesehatan, infrastruktur, sarana dan prasarana lain
... juga mendorong tersujudnya masyarakat yang sehat
... angunan yang partisipatif, produktif, kreatif dan inovatif
... ikat yang cerdas sebagai basis utama petaku pembangu-
... global
... yarakat dengan menjunjung tinggi nilai budaya dan
... na mendukung proses pembangunan yang berwawasan
... egakan hukum dan hak azasi manusia (HAM) untuk
... tertiban dan keadilan masyarakat

3. Melaksanakan berbagai kegiatan keorganisasian yang menggali potensi dan meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan keagamaan
4. Menumbuhkan semangat aktif dalam kegiatan akademik dan kegiatan kemasyarakatan dan lingkungan
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Agama dan nilai-nilai luhur lainnya
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh komponen madrasah
7. Membangun rasa kebersamaan, saling menghargai dan solidaritas yang tinggi

